



LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA TAHUN ANGGARAN 2003

KK
KKB
331.342 596
Kar
P

PERLINDUNGAN SOSIAL DAN SUMBANGAN EKONOMI PEKERJA ANAK DI SEKTOR PERKEBUNAN KOMERSIAL

Oleh:

Karnaji, S.Sos.
Dra. Sutinah, M.S.
Drs. Sudarso



009004141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi
DIP Nomor : 006/XXIII/1/--/2003 Tanggal 1 Januari 2003
Kontrak Nomor : 032/P4T/DPPM/PDM/III/2003
Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut 32

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2003



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

- | | |
|-----------------------------------|---|
| a. Judul Penelitian | : PERLINDUNGAN SOSIAL DAN SUMBANGAN EKONOMI PEKERJA ANAK DI SEKTOR PERKEBUNAN KOMERSIAL |
| b. Kategori | : I/II/III |
| 2. Ketua Peneliti | |
| 1. Nama | : Karnaji, S.sos |
| 2. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| 3. Pangkat/Golongan/NIP | : Penata Muda Tk I/IIIB/132 162 037 |
| 4. Jabatan Fungsional | : |
| 5. Fakultas/Puslit/Jurusan | : FISIP/Lemlit/Sosiologi |
| 6. Universitas | : Universitas Airlangga |
| 7. Bidang Ilmu yang Diteliti | : Ilmu Sosial |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 3 orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Desa Pandansari, kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang |
| 5. Kerjasama dengan instansi lain | : Tidak ada |
| 6. Masa Penelitian | : 5 bulan |
| 7. Biaya yang diperlukan | : Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah) |

Surabaya, 8 September 2003

Mengetahui
Dekan
Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hotman Siahaan
NIP.130 701 134

Ketua Peneliti

Karnaji, S.sos.
NIP 132162037

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. Sarmanu, MS.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN HASIL PENELITIAN

PERLINDUNGAN SOSIAL DAN SUMBANGAN EKONOMI PEKERJA ANAK DI SEKTOR PERKEBUNAN KOMERSIAL (Karnaji, Sutinah dan Sudarso, 2003, 50 halaman)

Permasalahan yang hendak di jawab dalam penelitian ini adalah: Bentuk-bentuk eksploitasi apa saja yang dialami pekerja anak dalam proses produksi di sektor perkebunan apel? Termasuk di sini, jenis pekerjaan apa sajakah yang menjadi tanggungjawab pekerja anak di sektor perkebunan apel? Bagaimana keterlibatan mereka di sektor perkebunan komersial? Termasuk di sini berapa lama jam kerja anak, dan seberapa jauh beban pekerjaan yang mesti ditanggung pekerja anak mempengaruhi perkembangan psikologis anak-anak? Bagaimana peran pekerja anak dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga? Termasuk di sini seberapa jauh otonomi yang dimiliki pekerja anak dalam pemanfaatan penghasilan yang mereka peroleh? Dan perlindungan dan fasilitas sosial apakah yang dapat diakses pekerja anak selama bekerja di sektor perkebunan apel?

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dirumuskan maka tujuannya adalah: (1) Memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk eksploitasi yang dialami pekerja anak dalam proses produksi di sektor perkebunan apel. (2) Memberikan gambaran tentang keterlibatan mereka di sektor perkebunan komersial. (3) Memberikan gambaran peran pekerja anak dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga. (4) Memberi gambaran dan sekaligus memberikan masukan upaya perlindungan dan fasilitas sosial apa yang dapat diakses pekerja anak selama bekerja di sektor perkebunan apel.

Tipe penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif yang mencoba memberikan gambaran secara rinci keterlibatan anak dalam aktifitas ekonomi, fungsinya dalam penyangga ekonomi keluarga dan aspirasi terhadap pendidikan, baik dari pekerja anak itu sendiri maupun orang tuanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja dalam lingkup perkebunan apel. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah: (1) berumur di bawah 15 tahun saat penelitian ini dilakukan, (2)

sebagian waktunya untuk bekerja baik untuk membantu keluarga maupun orang lain, (3) telah bekerja minimal lebih dari satu bulan pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di desa Pandasari kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang Jawa Timur. Pertimbangannya di desa tersebut merupakan salah satu penghasil komoditi apel yang cukup besar di kabupaten Malang. Jumlah sampel yang diwawancarai ditetapkan sebanyak 50 responden pekerja anak. Untuk melengkapi data, akan diwawancarai juga orang tuanya. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Responden ditemui dan diwawancarai langsung di kebun-kebun apel. Pemilihan teknik ditempuh karena data pekerja anak tidak tersedia di kantor kelurahan.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara: (1) Melakukan wawancara langsung kepada responden terpilih. Wawancara ini dilakukan dengan panduan kuesioner baik tertutup maupun terbuka yang telah dipersiapkan sebelumnya. (2) Mengumpulkan data sekunder dari kantor desa untuk menggambarkan geografis dan gambaran umum penduduk di lokasi penelitian. Disamping itu dari instansi terkait dan LSM yang menangani masalah pekerja anak. (3) Melakukan observasi langsung terhadap kebun-kebun apel yang ada di lokasi penelitian dan terhadap hal-hal yang dilakukan pekerja anak di saat bekerja, khususnya pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

Data yang diperoleh akan diolah terutama dengan analisis kualitatif, yaitu menyajikan data secara terinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

Adapun beberapa kesimpulan dari temuan-temuan lapangan adalah : (1) Bentuk-bentuk eksploitasi yang terjadi pada pekerja anak di perkebunan apel paling tidak ada dua, yaitu pertama, dari segi usia anak-anak yang mestinya masih sekolah di satu sisi dan di sisi lain melanggar ketentuan perundangan merupakan salah satu bentuk eksploitasi pada anak-anak yang bekerja terutama di perkebunan apel. Studi ini lebih jauh menemukan juga anak-anak yang masih berusia 7 tahun hingga 9 tahun, sebesar 12% dari 50 responden yang diwawancarai. Dari 6 responden yang berusia 7-9 tahun ini ditemukan sebanyak 4 responden justru berusia 7 tahun. Kedua adalah bentuk eksploitasi dalam hal perbedaan upah/gaji antara pekerja anak-anak dengan pekerja dewasa. Bagi pekerja

dewasa jam kerja perhari ditetapkan sebesar Rp 7.500,- sementara anak-anak hanya mendapat gaji/upah sebesar Rp 3.000,-. (2) Studi ini menemukan jam kerja anak-anak yang bekerja di perkebunan apel paling singkat selama 6 jam sehari. Bahkan sebagian besar (70%) justru bekerja selama 7 jam sehari. (3) Studi ini memberikan informasi bahwa sebesar 46% penghasilan anak-anak diberikan kepada orang tuanya. Beberapa responden memang mengaku bahwa penghasilan yang diperoleh diserahkan kepada orang tuanya sebagian besar bukan karena ada unsur paksaan. Studi ini juga menemukan, ternyata masih ada dari anak-anak yang bekerja di kebun apel yang menabung uangnya. (4) Dari segi perlindungan sosial anak-anak yang bekerja di perkebunan apel sangat rawan adanya eksploitasi. Bekerja di perkebunan apel tampaknya masih sangat jauh dari harapan mendapatkan perlindungan sosial. Selain itu beban pekerjaan antara pekerja anak-anak dengan pekerja dewasa tidak ada perbedaannya.

Semua responden (100%) dalam studi ini mengutarakan bahwa tidak mendapatkan fasilitas kursus pendidikan, misalnya mengikuti Kejar Paket minimal Paket A.

Berdasarkan temuan lapangan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang kompeten terhadap perlindungan pekerja anak serta kepada penegak aturan yang berkaitan dengan pemberian hak-hak anak itu sendiri. Beberapa saran itu adalah: (1) Adanya pemisahan antara pekerja anak dengan pekerja dewasa. Selain pemisahan disarankan juga adanya pembedaan beban kerja yang ditanggung antara pekerja anak dengan pekerja dewasa. Sementara di sisi lain perlu adanya kesamaan upah antara pekerja anak dengan pekerja dewasa. (2) Memberikan kesempatan bagi anak-anak yang terpaksa bekerja untuk tetap mendapatkan semua hak-haknya seperti misalnya memperoleh pendidikan kendati bukan pendidikan formal. (3) Bagi aparat penegak hukum, sudah waktunya menindak tegas pihak-pihak yang sengaja melanggar hak-hak anak apalagi dengan cara mengeksploitasinya seperti mempekerjakan lebih dari 4 jam sehari. Atau tindakan tegas perlu diambil terhadap pihak-pihak yang secara sengaja mempekerjakan anak-anak di tempat-tempat yang dikategorikan berbahaya.

(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Nomor Kontrak:
032/P4T/DPPM/PDM/III/2003, Dirjen Dikti, Depdiknas)

SUMMARY RESULT OF RESEARCH.
PROTECTION OF SOCIAL AND ECONOMIC CONTRIBUTION WORKER OF CHILD
IN COMMERCIAL SECTOR PLANTATION
(Karnaji, Sutinah and of Sudarso, 2003, 50 page)

Problems which will in answer in this research : Forms exploit any kind of natural by worker of child in course of production in sector plantation of apple? Including here, what work type is just which become tanggungjawab worker of child [in] sector plantation of apple? How involvement of them in commercial plantation sector? Including here how long child office hours, and how far work burden which must be accounted on worker of child influence psychological growth of children? How role of worker of child in strengthening economic prop [of] keluarga? Termasuk here how far autonomy had [by] worker of child in exploiting of production which they obtain; get? And social facility and protection [is] what is earn to be accessed by worker of child during working in sector plantation of apple?

As according to problems of formulated research hence its target are: (1) Giving picture about natural by exploitation forms of worker of child in course of production in sector plantation of apple. (2) Giving picture about involvement of them [in] commercial plantation sector. (3) Giving picture role of worker of child in strengthening economic prop [of] family. (4) Giving picture and at the same time give input strive social facility and protection what can be accessed by worker of child during working in sector plantation of apple.

This Research type is descriptive study qualitative trying to give picture in detail involvement of child in economic activity, its function in economic of aspiration and family of terhadap education, either from worker of itself child and also his parents.

Population in this research children laboring woman and also men in plantation scope apple. As for responder criterion in this research are : (1) old age below/under this 15 research moment year is done, (2) some of its time to work good to assisting others and also family, (3) have worked to minimize more than one moon at the time of research conducted.

This research doingin countryside of Pandasari district of Unlucky Poncokusumo sub-province of East Java. Its Consideration in the countryside represent one of the producer of big enough apple commodity in Unlucky sub-province. Amount of sample held an interview with to be specified by counted 50 responder worker of child. To equip data, will hold an interview with also its old fellow. Sample in this research is selected with technique sampling accidental.



Responder met and held an interview with direct in apple gardens. Election of technique gone through by because data worker of child is not available in sub-district office.

Data which is required in this research is collected by: (1) direct interview to chosen responder. This interview is conducted by guidance with of questionnaire closed and also open which have been drawn up previously. (2) Collecting data of sekunder of countryside office to depict geographical and common picture of resident in research location. Beside that from related/relevant institution and NGO handling the problem of worker of child. (3) Doing direct observation to apple gardens exist in research location and to done by things worker of child in moment work, specially work becoming its its.

Obtained data will be processed especially with analysis qualitative, that is presenting data in detail and also do theoretical interpretation so that can be obtained by an adequate conclusion and clarification.

As for some conclusion of findings field are : (1) Forms exploit that happened at worker of child in plantation of apple at least there is two, that is first, than children age facet which must it him still at school in one side and on the other side impinging rule of invitation of one of [the] form exploit at laboring children especially in plantation of apple. This study farther find also children which still have age to 7 year till 9 year, equal to 12% from 50 responder held an interview with. From 6 responder which is this 7-9 years old is found by 4 responder exactly have age to 7 year. Second is form exploit matter dalam differentiation of fee/employ between worker of children of with adult worker. To adult worker of office hours of perhari specified equal to Rp 7.500,- while children only getting salary / fee equal to Rp 3.000,-. (2) Study find laboring children office hours in plantation of briefest apple during 6 hours one day. Even most (70%) exactly work during 7 hours one day. (3) Study of information that equal to 46% production of children passed to its old fellow. Some responder confessing that obtained to be production to be delivered to its old fellow most not because of there is constraint element. This study also find, in the reality there is still from laboring children in apple plantation saving its money. (4) From facet protection of laboring children social in plantation of apple very gristle of [is existence of exploitation. Work in plantation of apple seems still very far from expectation get protection of social. Besides work burden between worker of children with adult worker there no its difference. All responder (100%) in this study phrase that do not get education courses facility.

Pursuant to field finding, hence there are some suggestion able to be passed to sides which is competence to protection of worker of child and also to enforcer of order related to giving of itself child. ome that suggestion are (1) Existence of dissociation between worker of child with adult worker. Besides dissociation suggested also the existence of differentiation of accounted on work load between worker of child with adult worker. Whereas on the other side needing the existence of equality of fee between worker of child with adult worker. (2) Giving opportunity to children which perforced to work for remain to get all its rightss like for example obtaining education even non formal education. (3) To enforcer of law, up for acting is coherent of sides which intend to impinge child rights more than anything else by exploiting him like employing more than 4 hour one day. Or coherent action require to be taken by sides which by children in dangerous categorized places.

(Faculty Social Science and Politics\University of Airlangga No Contract:
032/P4T/DPPM/PDM/III/2003, Director General of Dikti, Depdiknas)

Kata Pengantar

Fenomena yang anak bekerja --kendati masih sekolah-- telah lama terjadi terutama di pedesaan. Pada awalnya anak yang bekerja hanya sebagai media untuk membantu orang tuanya. Anak-anak yang terlibat dalam dunia kerja tidak semata-mata karena kebutuhan ekonomi tetapi hanya magang --misalnya memomong adik, bekerja serabutan atau bekerja membantu orang tua di sawah atau mencari kayu bakar. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa memberi pekerjaan kepada anak-anak merupakan upaya proses belajar, misalnya menghargai waktu atau pekerjaan serta tanggungjawab.

Dalam perkembangannya ternyata anak yang terlibat dalam aktifitas ekonomi tidak hanya bersifat magang bekerja tetapi benar-benar untuk bekerja mendapatkan uang --kendati anak-anak dilarang dipekerjakan sebagai buruh di manapun. Perubahan ini dikarena tekanan kebutuhan yang semakin meningkat sehingga banyak keluarga --terutama keluarga miskin yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya keluarga tersebut mendayagunakan anggota keluarga untuk membantu mencari sumber pendapatan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Salah satunya dalah mempekerjakan anak yang mestinya hanya masih berada pada masa belajar atau bermain

Permasalahan yang hendak di jawab dalam penelitian ini adalah: Bentuk-bentuk apa saja eksploitasi yang dialami pekerja anak dalam proses produksi di sektor perkebunan apel? Termasuk di sini, jenis pekerjaan apa sajakah yang menjadi tanggungjawab pekerja anak di sektor perkebunan apel? Bagaimana keterlibatan mereka di sektor perkebunan komersial? Termasuk di sini berapa lama jam kerja anak, dan seberapa jauh beban pekerjaan yang mesti ditanggung pekerja anak mempengaruhi perkembangan psikologis anak-anak? bagaimana peran pekerja anak dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga? Termasuk di sini seberapa jauh otonomi yang dimiliki pekerja anak dalam pemanfaatan penghasilan yang mereka peroleh? Dan perlindungan dan fasilitas sosial apakah yang dapat diakses pekerja anak selama bekerja di sektor perkebunan apel?

Proses penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Karena itu patut kiranya disebut dan diberi ucapan terimakasih, kepada:

1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga

3. Anak-anak yang menjadi responden penelitian ini.
4. Para mahasiswa sosiologi yang dengan tekun dan bertanggungjawab membantu mengumpulkan data lapangan.

Akhirnya, semoga laporan ini dapat berguna dan memberikan sumbangan sekaligus memperkaya studi anak-anak jalanan khususnya di Surabaya.

20 Agustus 2003

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	13
BAB IV METODE PENELITIAN	15
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	17
1. Bentuk Eksploitasi	17
2. Jam Kerja.....	33
3. Sumbangan Ekonomi Pekerja Anak.....	39
4. Perlindungan dan Fasilitas Sosial.....	41
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	46
1. Kesimpulan	46
2. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
Lampiran:	
-Personalia Tenaga Peneliti	
- Instrumen Penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Umur Responden.....	22
2. Alasan Bekerja.....	23
3. UmurPertama Kali Bekeja.....	25
4. Jenis Pekerjaan.....	27
5. Sanksi Yang Diterima Responden.....	30
6. Lama Bekerja Per hari.....	36
7. Minat Melanjutkan Sekolah.....	37
8. Fasilitas yang Diterima	42

Bab 1 Pendahuluan

Fenomena yang anak bekerja --kendati masih sekolah-- telah lama terjadi terutama di pedesaan. Pada awalnya anak yang bekerja hanya sebagai media untuk membantu orang tuanya. Anak-anak yang terlibat dalam dunia kerja tidak semata-mata karena kebutuhan ekonomi tetapi hanya magang --misalnya memomong adik, bekerja serabutan atau bekerja membantu orang tua di sawah atau mencari kayu bakar. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa memberi pekerjaan kepada anak-anak merupakan upaya proses belajar, misalnya menghargai waktu atau pekerjaan serta tanggungjawab.

Dalam perkembangannya ternyata anak yang terlibat dalam aktifitas ekonomi tidak hanya bersifat magang bekerja tetapi benar-benar untuk bekerja mendapatkan uang --kendati anak-anak dilarang dipekerjakan sebagai buruh di manapun. Perubahan ini dikarena tekanan kebutuhan yang semakin meningkat sehingga banyak keluarga --terutama keluarga miskin yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya keluarga tersebut mendayagunakan anggota keluarga untuk membantu mencari sumber pendapatan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Salah satunya dalah mempekerjakan anak yang mestinya hanya masih berada pada masa belajar atau bermain

Menurut hasil penelitian Indrasari Tjandraningsih dan Benjamin White (1992), dalam era industrialisasi yang berlangsung di Indonesia saat ini yang berubah bukanlah keterlibatan anak-anak dalam angkatan kerja tetapi terjadi perubahan bentuk dan sifat keterlibatan mereka. Bila di era sebelumnya anak-anak banyak terlibat di sektor pertanian yang tidak dibayar karena sebatas membantu orang tuanya, maka pada era industrialisasi



keterlibatan anak-anak telah bergeser ke sektor industri, perdagangan dan jasa sebagai tenaga kerja upahan.

Sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran keterlibatan anak-anak ke arah sektor publik. Pertama, berkaitan dengan jejasan kemiskinan atau ketidakmampuan ekonomi. Robert Chambers (1987) menyebutkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan keluarga miskin untuk menambah penghasilan keluarga, selain mengikutsertakan isteri ke dalam kegiatan publik, adalah dengan memanfaatkan anak-anak tenaga kerja anak-anak biar cukup umur. Kedua, berkaitan dengan keinginan anak sendiri yang dengan sadar memilih dunia pekerjaan. Ketiga berkaitan dengan kepentingan pengusaha yang senantiasa ingin mengakumulasi keuntungan sebanyak-sebanyaknya. Bukan rahasia lagi bahwa sistem kapitalistik di negara manapun yang namanya pengusaha senantiasa ingin menekan biaya produksi serendah-rendahnya, khususnya upah pekerja.

Laporan ILO 1997 diperkirakan terdapat kurang lebih 250 juta anak berusia 5 s/d 14 tahun yang bekerja di seluruh dunia. Dari jumlah itu sekitar 129 juta anak bekerja secara full time dan 139 juta bekerja part time (Progressia, 1998)

Di Jawa Timur sendiri fenomena pekerja anak telah terjadi banyak tempat, terutama daerah-daerah pusat produksi, misalnya di pabrik-pabrik atau perkebunan. Data statistik menunjukkan di Jawa Timur pekerja anak yang berumur 10-14 tahun sebanyak 336.889 jiwa. Di Jawa Timur jumlah anak yang berusia 10-14 tahun hingga tahun 1996 sebanyak 3.790.022 jiwa (Susenas, 1996). Dari perbandingan angka-angka jumlah anak yang ada dan bekerja terlihat di Jawa Timur terdapat sebesar 8,89% yang terpaksa turut

serta dalam kegiatan ekonomi. Padahal anak seusia itu mestinya masih berada pada tahap bermain atau sekolah sebagai kegiatan utamanya.

Banyaknya jumlah pekerja anak bisa jadi terkait dengan status tidak sekolah. Pada tahun 1996 di Jawa Timur jumlah anak yang berusia 7-15 tahun tidak sekolah sebesar 11,2% atau sebanyak 727.023 jiwa. Jumlah anak tidak sekolah itu akan semakin besar jika digabung dengan yang DO. Pada tahun yang sama anak yang berusia 7-15 tahun yang DO (droup out) SD sebesar 30,7% atau sebesar 159.702 jiwa. Sedangkan anak yang berusia 13-15 tahun yang DO SLTP jumlahnya sebesar 41,6% atau sebesar 18.316 jiwa dari 43.982 jiwa. Dari sejumlah anak yang tidak bersekolah tersebut, bisa jadi akan melakukan beragam kegiatan baik pekerjaan yang bernilai ekonomis dengan menerima upah atau membantu pekerjaan orang tua (pekerja keluarga /tanpa bayar).

Catatan statistik tentang jumlah pekerja anak memang dapat membantu mengetahui seberapa banyak jumlah anak yang terlibat secara penuh dalam pekerjaan. Tetapi di luar catatan resmi statistik yang ada bukan tidak mungkin masih banyak pekerja anak yang belum tercatat. Hal ini sangat dimungkinkan karena pekerja anak --pengusaha yang mempekerjakan anak-- tidak mau terang-terangan karena terganjal dengan peraturan yang ada. Studi yang dilakukan Azra sebenarnya memberikan indikasi bahwa jumlah anak yang bekerja mungkin lebih besar daripada angka yang diperoleh sari SAKERNAS, tergantung dari definisi "bekerja" yang digunakan (Azra dalam Irwanto, 1996).

Menurut Irwanto (1996) rendahnya pencatatan jumlah anak yang bekerja disebabkan oleh sedikitnya ada dua hal. Pertama kemungkinan informasi yang diperoleh adalah bukan dari pihak pertama melainkan dari orang tua atau orang dewasa lainnya yang mewakili anak. Kedua kemungkinan dilakukannya penelitian pada saat yang tidak



tepat, terutama jika pada minggu sebelumnya adalah hari libur besar. Selain itu banyak anak yang bekerja membantu orang tua di rumah atau di tempat lain yang bersifat ekonomis tetapi tidak dilaporkan.

Studi tentang pekerja anak telah banyak dilakukan. Misalnya studi pekerja anak di sektor formal dan informal telah dilakukan oleh Rilantoro, dkk (1984). Studi kasus secara mendalam terhadap pekerja anak di perusahaan industri skala kecil dan besar di Jawa Barat dilakukan oleh White dan Tjandraningsih (1991). Studi kasus intensif mengenai pekerja anak di sektor pertanian di Jawa barat dilaporkan oleh White dan Tjandraningsih (1991). Putranto dkk (1990) secara kualitatif meneliti pengalaman anak-anak jalanan di Pasar Senen di Jakarta.

Penelitian yang hendak dilakukan ini memiliki arti cukup penting bagi pembinaan anak yang sudah terlanjur terlibat dalam dunia kerja. Padahal anak-anak masih memiliki hak untuk menuntut ilmu di bangku sekolah. Dengan mengetahui latar belakang anak yang bekerja dan aspirasi pendidikan orang tua akan mempermudah dalam usaha pembinaan sehingga dapat mendukung suksesnya program belajar 9 tahun.

Permasalahan yang hendak di jawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk-bentuk eksploitasi apa saja yang dialami pekerja anak dalam proses produksi di sektor perkebunan apel? Termasuk di sini, jenis pekerjaan apa sajakah yang menjadi tanggungjawab pekerja anak di sektor perkebunan apel?
2. Bagaimana keterlibatan mereka di sektor perkebunan komersial? Termasuk di sini berapa lama jam kerja anak, dan seberapa jauh beban pekerjaan yang mesti ditanggung pekerja anak mempengaruhi perkembangan psikologis anak-anak?

3. Bagaimana peran pekerja anak dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga? Termasuk di sini seberapa jauh otonomi yang dimiliki pekerja anak dalam pemanfaatan penghasilan yang mereka peroleh?
4. Perlindungan dan fasilitas sosial apakah yang dapat diakses pekerja anak selama bekerja di sektor perkebunan apel?

Bab II Tinjauan Pustaka

Setidaknya ada dua teori yang dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena anak-anak usia sekolah turut terlibat dalam kegiatan ekonomi. Menurut Effendi (1992) sekurang-kurangnya ada dua teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan. Pertama, teori strategi kelangsungan rumah tangga (*household survival strategy*) (Harbison, 1981:225-251). Teori ini menjelaskan bahwa dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin di kota, mereka akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan. Salah satu upaya yang seringkali dilakukan untuk beradaptasi terhadap perubahan adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga. Anggota keluarga yang diikutsertakan adalah wanita --ibu rumah tangga--. Kalau bantuan tenaga kerja wanita --ibu rumah tangga-- belum mencukupi maka anak-anak yang belum dewasa juga diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga.

Kedua, teori transisi industrialisasi (Rogers dan Standing, 1981:16). Menurut teori ini pada tahap awal industrialisasi dibutuhkan pemupukan modal (*capital accumulation*) untuk meningkatkan produksi dan teknologi. Biasanya para pengusaha atau industriawan menekan biaya produksi dengan jalan menekan biaya pengeluaran untuk upah. Salah satu cara yang biasanya dilakukan adalah dengan mempekerjakan wanita dan anak-anak. Di banyak negara yang sedang berkembang secara kultural wanita dan anak-anak dipandang sebagai pencari nafkah kedua (sekunder) sehingga bersedia dibayar murah. Dengan dasar inilah maka banyak pemilik modal mempekerjakan wanita dan anak-anak sebagai buruh di industri dengan upah yang rendah.

Menurut Darus (dalam: Konvensi 1997) paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan keterlibatan anak di sektor publik.

Pertama, berkait dengan jerat kemiskinan atau ketidakmampuan ekonomi. Seperti diungkapkan oleh Harbinson (1981) dan Chambers (1987), salah satu upaya yang dilakukan keluarga miskin untuk menambah penghasilan keluarga, selain mengikutsertakan istri ke dalam kegiatan publik, adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja anak --biarpun acapkali belum cukup umur untuk anak itu. Karena itu anak-anak yang bekerja dapat membantu sebagai penunjang ekonomi keluarga. Desakan kebutuhan keluarga dan permintaan tenaga kerja, tak jarang menjadikan orang tua terpaksa mengabaikan pendidikan anak. Dengan demikian secara tidak sadar orang tua menjadikan anak sebagai aset ekonomi (Sasmito, 1994, 3-4).

Kedua, berkait dengan keinginan si anak sendiri yang dengan sadar memilih dunia "eksploitasi di luar rumah" daripada terus-menerus bekerja di bawah kendali orang tua mereka sendiri.

Ketiga, berkait dengan kepentingan pengusaha yang senantiasa ingin mengakumulasikan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan menekan biaya produksi serendah-rendahnya, khususnya upah pekerja. Salah satu caranya adalah dengan mempekerjakan wanita dan anak-anak, karena keduanya bersedia dibayar murah atau sekurang-kurangnya lebih murah dibanding pekerja laki-laki

Berbagai penelitian telah menemukan mengapa anak-anak terlibat dalam pekerjaan. Putranto (1994) misalnya menemukan anak-anak telah bekerja baik secara bersama-sama orang tua ataupun bergerak sendiri mencari makan, berburu, mengumpulkan kayu, bercocok tanam, mengembalakan ternak, memanen, mengambil air

dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi nilai pekerjaan anak sudah di tanamkan pada anak-anak sejak dini (Tjandraningsih, 1991:38).

Pada struktur sosial agraris sudah menjadi kebiasaan bahwa anak pada dasarnya memiliki fungsi ekonomi. Di desa-desa pedesaan yang berbasis pertanian, anak-anak sejak dini dilatih bekerja di sawah membantu orang tua atau bekerja sendiri di sektor lain yang menghasilkan uang. Sementara studi yang dilakukan Manning, Effendi dan Tukiran (1990) di sebuah kampung miskin di Yogyakarta menemukan bahwa sekitar 83% penduduk mulai bekerja pada saat berumur 10-15 tahun.

Namun demikian faktor orang tua semata yang menjadikan anak terpaksa bekerja dan meninggalkan sekolah. Penelitian yang dilakukan Tjandraningsih dan White (1994) pada industri skala kecil dan besar di Jawa Barat menunjukkan bahwa sejumlah besar anak-anak sengaja meninggalkan bangku SD dan SLTP untuk memasuki pasar tenaga kerja, meski orang tua mereka tidak menyetujuinya

Studi yang dilakukan Kuntoro dkk. (1996) di propinsi Jawa Timur menemukan faktor utama yang menyebabkan anak-anak terpaksa tidak melanjutkan sekolah adalah karena orang tua mereka kesulitan untuk membiayai sekolahnya. Apa yang ditemukan Kuntoro itu tidak jauh berbeda dengan studi BPS 1994 yang terangkum dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat. Gambaran di dalanya menunjukkan bahwa kalangan penduduk berumur 5-29 tahun yang putus sekolah, alasan yang paling dominan adalah tidak mempunyai biaya (48,8%).

Sementara itu, menurut Maria Fransiska Subagyo (1996), kemelaratan diakui sebagai salah satu penyebab timbulnya kasus pelajar putus sekolah. Namun demikian, di luar itu faktor yang harus diperhatikan adalah cara keluarga mendidik anak, hubungan

orang tua dengan anak dan sikap atau aspirasi orang tua terhadap pendidikan. Studi yang dilakukan Irwanto dkk. (1995) menemukan bahwa pendidikan ibu mempunyai peran penting dalam mempertahankan anak di sekolah. Anak dari ibu yang berpendidikan lebih rendah cenderung putus sekolah dibandingkan anak dari ibu yang berpendidikan lebih tinggi.

Pekerja anak baik yang murni bekerja --dalam arti pekerja anak tidak sekolah lagi-- maupun pekerja anak yang masih sekolah seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Banyak studi menunjukkan bahwa pekerja anak sangat rawan terhadap perlakuan yang tidak adil bahkan seringkali dieksploitasi.

Eksploitasi yang dialami oleh pekerja anak tidak saja dilakukan oleh pengusaha tetapi juga oleh rekan sekerja yang lebih tua/lama bekerja di tempat yang sama. Misalnya mendapatkan perlakuan sodomi dari teman sekerjanya. Studi yang dilakukan Pardoen (1995) menemukan bahwa pekerja jermal yang lebih besar atau pekerja dewasa kadangkala melakukan penyimpangan seksual terhadap pekerja anak (sodomi) atau hubungan sejenis.

Perlakuan eksploitasi yang dilakukan oleh para pengusaha terhadap pekerja anak dilakukan lewat besar dan mekanisme upah. Upah pekerja anak seringkali lebih kecil dibanding pekerja dewasa kendati pekerjaan dan resikonya sama dengan pekerja dewasa. Di samping itu masalah jam kerja, seringkali sebagai lahan untuk mengeksploitasi pekerja anak.

Eksploitasi pengupahan yang dilakukan pengusaha jermal di pantai Timur Sumatera terhadap pekerja anak dapat menjadi contoh nyata. Hasil survei Lembaga Advokasi Anak Indonesia (LAAI) (1997) menemukan bahwa anak--anak yang bekerja di

jermal hanya dibayar dengan upah sekitar Rp 35.000,- (tiga puluh lima ribu rupiah) per bulan yang diterimanya periode 3 (tiga) bulan sekali. Keadaan ini makin eksploitatif dikaitkan dengan pembayaran yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Bahkan menurut Johan (1997) upah yang dibayarkan tidak semua diberikan agar pekerja anak tetap kembali bekerja di jermal untuk menagih sisa yang tertinggal. Sementara itu temuan dari Azra (dalam: Irwanto, 1996) menemukan bahwa curahan waktu kerja yang dilakukan anak-anak yang cukup tinggi dan upah yang diterima sangat rendah terbukti dalam semua penelitian pekerja anak.

Inti dari pengertian eksploitasi adalah bahwa ada sementara individu, kelompok atau kelas yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan dari kerja atau atas kerugian orang lain (Lorwin dalam: Scott, 1983).

Menurut Scott (1983) sendiri, di dalam pengertian eksploitasi tercakup paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, eksploitasi harus dilihat sebagai satu tata-hubungan antara perorangan, kelompok atau lembaga; adanya pihak yang dieksploitasi mengimplikasikan adanya pihak yang mengeksploitasi. *Kedua*, eksploitasi merupakan distribusi tidak wajar dari usaha dan hasilnya dan hal lain yang memerlukan adanya suatu ukuran tentang keadilan distribusi untuk mengukur tata-hubungan yang ada. Lebih lanjut Scott menjelaskan bahwa definisi eksploitasi adalah suatu tata-hubungan yang menunjukkan unsur-unsur ketidaksamaan dan paksaan yang begitu menonjol dibandingkan dengan tata-hubungan lainnya, sehingga dengan mudah dapat dikenali lebih eksploitatif dilihat secara obyektif.

Telah disinggung bahwa sebenarnya fenomena pekerja anak sudah lama hadir dalam pranata sosial dan menjadi budaya domestik masyarakat Indonesia terutama

masyarakat agraris. Yang menjadi persoalan ketika lembaga kerja anak tidak lagi sekedar medium yang berguna dalam perkembangan sosio-ekonomi anak, malah menanggung resiko buruk bagi perkembangan kehidupan, kesehatan, sosial dan psikologis anak-anak.

Menurut UNICEF (1997) paling tidak ada 9 (sembilan) indikator yang menunjukkan pekerja anak tereksplorasi dalam pekerjaannya, yaitu (1) pekerjaan penuh waktu pada usia yang terlalu dini, (2) terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja, (3) pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial atau psikologis yang tak patut terjadi, (4) bekerja dan hidup di jalanan dalam kondisi yang buruk, (5) upah yang tidak mencukupi, (6) tanggungjawab yang terlalu banyak, (7) pekerjaan yang menghambat akses pendidikan, (8) pekerjaan yang mengurangi harga diri dan martabat anak-anak, seperti perbudakan atau pekerjaan kontrak paksa dan eksploitasi seksual dan (9) pekerjaan yang merusak perkembangan sosial dan psikologis yang penuh (Konvensi, 1997:19)

Kategorisasi prioritas pekerja anak yang dilakukan ILO/IPEC di Indonesia terlihat pada bobot resiko dan eksploitasi yang di alami anak, yaitu (Putranto dalam: Irwanto, 1996), (1) Anak-anak yang dalam bekerja telah dirampas hak-haknya sebagai pribadi. Fenomena ini dikenal sebagai *bounded labour*. Anak sering tidak memperoleh upah dan dikerjakan secara paksa, (2) Anak-anak yang bekerja di bawah tekanan yang sangat kuat, walau upah masih diberikan. Tipe pekerjaan ini dapat ditemui dalam kasus-kasus anak yang bekerja di jermal-jermal dipantai Timur Sumatera Utara atau anak-anak yang dilacurkan, (3) Anak-anak yang bekerja pada pekerjaan berbahaya, baik bagi keselamatan jiwa maupun kesehatan fisik dan mentalnya dan (4) Anak-anak yang bekerja pada usia yang sangat muda, dibawah 12 tahun. Jumlah pekerja anak yang berusia di

bawah 12 tahun ini tidak mudah untuk diperkirakan, karena tidak tercantum dalam statistik angkatan kerja dan sering tidak dilaporkan.



Bab III

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dirumuskan maka tujuannya adalah:

1. Memberikan gambaran seberapa jauh terjadi eksploitasi yang dialami pekerja anak dalam proses produksi di sektor perkebunan apel. Termasuk di sini, jenis pekerjaan apa sajakah yang menjadi tanggungjawab pekerja anak di sektor perkebunan apel.
2. Memberikan gambaran tentang keterlibatan mereka di sektor perkebunan komersial. Termasuk di sini berapa lama jam kerja anak, dan seberapa jauh beban pekerjaan yang mesti ditanggung pekerja anak mempengaruhi perkembangan psikologis anak-anak.
3. Memberikan gambaran seberapa besar peran pekerja anak dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga. Termasuk di sini seberapa jauh otonomi yang dimiliki pekerja anak dalam pemanfaatan penghasilan yang mereka peroleh.
4. Memberi gambaran dan sekaligus memberikan masukan upaya perlindungan dan fasilitas sosial apa yang dapat diakses pekerja anak selama bekerja di sektor perkebunan apel.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Dapat mengetahui dan memahami secara lebih mendalam tentang kehidupan pekerja anak sehingga lebih memudahkan menyusun berbagai program akasi untuk menangani permasalahan dan perlindungan sosialnya di Jawa Timur.
2. Memberikan masukan khususnya berupa data kualitatif untuk melakukan penyusunan langkah-langkah operasional sehingga dapat mencegah dan sekaligus

mengurangi keterlibatan anak-anak di dunia kerja yang sering mendapat perlakuan eksploitatif.

Bab IV **Metode Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif yang mencoba memberikan gambaran secara rinci keterlibatan anak dalam aktifitas ekonomi, fungsinya dalam penyangga ekonomi keluarga dan aspirasi terhadap pendidikan, baik dari pekerja anak itu sendiri maupun orang tuanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja dalam lingkup perkebunan apel. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah: (1) berumur di bawah 15 tahun saat penelitian ini dilakukan, (2) sebagian waktunya untuk bekerja baik untuk membantu keluarga maupun orang lain, (3) telah bekerja minimal lebih dari satu bulan pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di desa Pandasari kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang Jawa Timur. Pertimbangannya di desa tersebut merupakan salah satu penghasil komoditi apel yang cukup besar di kabupaten Malang. Di Desa tersebut juga melibatkan pekerja dewasa tetapi juga tak sedikit anak-anak yang seharusnya masih berada di bangku SD dan belum terlibat dalam dunia kerja, baik laki-laki maupun perempuan.

Jumlah sampel yang diwawancarai ditetapkan sebanyak 50 responden pekerja anak. Untuk melengkapi data, akan diwawancarai juga orang tuanya. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Responden ditemui dan diwawancarai langsung di kebun-kebun apel. Pemilihan teknik ditempuh karena data pekerja anak tidak tersedia di kantor kelurahan.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara:

Pertama, melakukan wawancara langsung kepada responden terpilih. Wawancara ini dilakukan dengan panduan kuesioner baik tertutup maupun terbuka yang telah

dipersiapkan sebelumnya. Data yang digali melalui cara ini antara lain mengenai karakteristik keluarga pekerja anak termasuk sosial ekonomi keluarga, dampak sosial yang dialami anak-anak dan berbagai bentuk eksploitasi yang dialaminya.

Kedua, mengumpulkan data sekunder dari kantor desa untuk menggambarkan geografis dan gambaran umum penduduk di lokasi penelitian. Disamping itu dari instansi terkait dan LSM yang menangani masalah pekerja anak. Data ini digunakan untuk menggambarkan secara umum pekerja anak yang ada di Jawa Timur khususnya di lokasi penelitian kabupaten Malang.

Ketiga, melakukan observasi langsung terhadap kebun-kebun apel yang ada di lokasi penelitian dan terhadap hal-hal yang dilakukan pekerja anak di saat bekerja, khususnya pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

Data yang diperoleh akan diolah terutama dengan analisis kualitatif, yaitu menyajikan data secara terinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

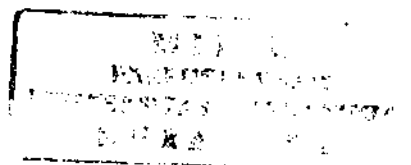
Bab V Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan temuan-temuan lapangan yang tetap berdasarkan pada perumusan masalah yang telah dirumuskan. Pembahasan akan diurutkan sesuai dengan permasalahannya, bentuk eksploitasi, lama jam kerja, sumbangan ekonomi pekerja anak pada keluarganya dan fasilitas sosial yang dapat diakses selama bekerja di perkebunan apel.

1. Bentuk Eksploitasi

Kehadiran pekerja anak di Indonesia terlihat menonjol menjelang abad 20, yaitu ketika sektor perkebunan dan industri gula modern mulai dikembangkan oleh kolonialisme Belanda (Amirudin dan Achdian, 1995). Sementara itu studi yang dilakukan Koentjaraningrat (1969) menemukan bahwa di wilayah pedesaan fakta anak yang berumur 8 tahun ikut membantu orang tua mencari nafkah adalah hal biasa dan bahkan terus berkembang hingga sekarang.

Saat ini fenomena pekerja anak menjadi persoalan yang makin pelik karena keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan tidak lagi hanya semata-mata sebagai media proses belajar. Tetapi keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan telah berubah menjadi sumber penghasil uang. Tak sedikit anak-anak membantu pekerjaan orangnya dalam industri rumah tangga atau industri kecil yang dikelola keluarga sehingga dapat meningkatkan produksi. Selain itu juga tak sedikit keterlibatan pekerja anak pada industri-industri komersial atau pabrik termasuk di dalamnya sektor-sektor perkebunan.



Paling tidak ada dua faktor penyebab pekerja anak tidak mudah untuk dihilangkan (Nachrowi dan Muhidin, 1997, Tjandraningsih, 1995); Pertama, faktor penawaran. Faktor ini melihat kemiskinan sebagai faktor munculnya pekerja anak. Faktor ini dapat muncul dari anak itu sendiri sebagai akibat kebutuhannya tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya. Karena itu munculnya pekerja anak berasal dari anak itu sendiri yang melihat ketidakmampuan orang tuanya dari segi ekonomi. Keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan ini menggerakkan hati anak-anak untuk bekerja baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun membantu menopang ekonomi keluarga.

Kedua, faktor permintaan. Faktor ini muncul dipicu oleh sektor kapitalis yang mengedepankan logika kapital yang berpijak pada hukum ekonomis yang bertujuan untuk melipatgandakan keuntungan. Salah satu cara yang dilakukana adalah mempekerjakan anak-anak yang bersedia dibayar lebih murah dibanding dengan pekerja dewasa. Dilihat dari segi produksi kumulatif pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan anak-anak tidak jauh berbeda hasilnya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja dewasa. Selain itu para kapitalis melihat bahwa pekerja anak bersifat lebih penurut dibanding dengan pekerja dewasa. Karenanya pekerja anak yang menjadi tenaga kerja di industri kapitalis dianggap lebih penurut dibanding pekerja dewasa.

Fenomena pekerja anak tampaknya tak mudah untuk dihilangkan. Karena itu yang perlu dilakukan adalah memberikan rambu-rambu agar anak-anak yang terpaksa bekerja tidak jatuh pada jurang eksploitasi berlebihan. Padahal sesuai dengan Konvensi ILO 138 pasal 2 ayat 3, menetapkan bahwa batasan usia untuk dapat memasuki angkatan kerja harus tidak kurang dari usia wajib belajar atau tidak boleh kurang dari 15 tahun. Namun demikian masih ada toleransi atau memberi kelonggaran sampai usia 14 tahun bagi

negara-negara yang tingkat perekonomian dan fasilitas peididikanya belum memadai. Pengecualian juga diberikan kepada anak-anak yang berusia 12-13 tahun untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan sejauh pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak membahayakan kesehatan maupun pertumbuhannya. Beberapa batasan tentang pekerjaan-pekerjaan ringan antara lain: pekerjaannya sederhana dengan tugas yang jelas, jumlah jam kerja terbatas per hari dan per minggu, istirahat teratur dan istirahat mingguan paling tidak 48 jam, tidak ada kerja malam dan sebagainya.

Namun demikian dalam pasal 3 ayat 1 Konvensi ini secara tegas melarang anak-anak di bawah usia 18 tahun untuk bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang dapat mengganggu kesehatan, keselamatan maupun moral. Tetapi masih ada kekecualian pada pasal ini, yaitu pada ayat 3, bagi mereka yang telah berusia 16 tahun yang melakukan pekerjaan berbahaya, tetapi harus benar-benar terlindungi antara lain menggunakan alat pengaman dan pelindung yang memadai, serta telah memperoleh pelatihan yang memadai.

Di Indonesia pada tahun 1987 Menteri Tenaga Kerja mengeluarkan Peraturan menteri Nomor 01/1987. Dalam Permenaker tersebut diatur ketentuan-ketentuan tentang anak-anak yang terpaksa bekerja. Dalam soal umur misalnya yang disebut sebagai pekerja anak adalah mereka-mereka yang berusia di bawah 14 tahun. Ketentuan Menteri Tenaga Kerja tersebut tampak akomodatif, karena melihat kenyataan bahwa pekerja anak adalah fenomena yang tidak dapat dihindari di tengah-tengah masyarakat. Dalam ketentuan tersebut juga dicakup ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh pengusaha yang menggunakan anak-anak sebagai tenaga kerja. Beberapa ketentuan misalnya (1) tidak mempekerjakan anak-anak lebih dari 4 jam sehari; (2) tidak mempekerjakan pada

waktu malam hari dan (3) memberikan upah sesuai dengan peraturan pengupahan yang berlaku.

Pada tahun 1997 Menteri Tenaga Kerja mengeluarkan Surat Edaran Nomor SE-12/M/BW/1997 yang memuat wilayah-wilayah kerja bagi anak-anak yang terpaksa bekerja. Beberapa lingkungan pekerjaan yang tidak bisa ditolehir untuk dilakukan anak-anak, (1) Mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan pertambangan dan penggalian; (2) Segala jenis pekerjaan yang melibatkan kontak langsung dengan api (termasuk pengelasan); (3) Segala jenis pekerjaan yang mengharuskan menyelam ke dalam laut; (4) Segala jenis yang melibatkan kontak langsung dengan peralatan berat, listrik dan alat pemotong; (5) Mengangkat dan membawa barang-barang yang berat; (6) Pekerjaan konstruksi dan penghancuran; (7) Segala jenis pekerjaan yang melibatkan kontak langsung dengan bahan-bahan kimia/substansi yang berbahaya; (8) Segala jenis pekerjaan yang berhubungan dengan pelacuran dan pornografi dan (9) Segala jenis pekerjaan yang berhubungan dengan produksi penjualan minuman keras.

Berbagai ketentuan yang dikeluarkan pemerintah tersebut bertujuan untuk memberikan lingkungan yang memadai bagi anak-anak yang terpaksa bekerja. Ketentuan-ketentuan tersebut didasari pemikiran bahwa bahwa masa anak-anak adalah masa berkembang dan memang belum waktunya memasuki dunia kerja. Tetapi karena berbagai kondisi yang tak dapat dihindari sehingga anak-anak yang mestinya masih menikmati "dunia" bermainnya terpaksa harus menikmati "dunia" lain yang amat keras. Dunia bekerja dengan lingkungan kontraktual yang ketat mengaturnya.

Di kabupaten Malang menempati urutan ketiga terbanyak wilayah yang terdapat pekerja anak di Jawa Timur. Di wilayah kabupaten Malang terdapat sebanyak 17.585

pekerja anak. Di lihat dari jenis kelaminnya, pekerja anak laki-laki di kabupaten ini mencapai sebanyak 11.170 anak, sementara sisanya, yaitu sebanyak 6.415 anak adalah pekerja anak perempuan. Sektor paling dominan yang banyak menyerap pekerja anak laki-laki di kabupaten Malang tetap sama seperti di kabupaten Sampang atau Pacitan. Di kabupaten Malang sektor pertanian yang banyak menyerap pekerja anak laki-laki adalah tanaman perkebunan apel. Salah satu sentra tanaman apel di kabupaten Malang adalah di kecamatan Poncokusumo. Wilayah kabupaten Malang yang terletak ke arah Tenggara kota Malang —setelah kota Batu menjadi wilayah tersendiri terpisah dengan kabupaten Malang— maka kecamatan Poncokusumo menjadi sentra terbesar produksi apel di kabupaten Malang. Di sektor perkebunan apel ini tak sedikit anak-anak terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan mulai pagi hari hingga sore hari. Sejak pagi-pagi sekali sekitar jam lima pagi pekerja anak sudah mulai berangkat ke kebun bersama pekerja dewasa lainnya.

Studi ini mewawancarai sekitar 50 pekerja anak di perkebunan apel yang berada di sekitar desa Poncokusumo dan Pandasari kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Semua responden yang diwawancarai bertempat tinggal di desa Pandansari. Suatu desa yang menjadi salah satu desa penghasil apel dari kecamatan Poncokusumo. Seperti desa Poncokusumo, di desa Pandasari hampir tak ada jengkal tanah baik di kebun maupun di pekarangan yang tidak dimanfaatkan menanam pohon apel.

Seperti telah disinggung, pekerja di kebun apel tidak hanya orang-orang dewasa tetapi juga melibatkan anak-anak. Sejak pagi buta para pekerja di kebun apel sudah keluar rumah pergi ke kebun-kebun apel yang berada di sekeliling desa membentang ke desa-desa lainnya termasuk desa Poncokusumo. Studi ini menemukan dari segi usia,

pekerja anak di kebun-kebun apel sudah menyalahi ketentuan yang menjelaskan umur minimal bagi anak-anak yang harus bekerja. Studi ini menemukan dari 50 responden, ternyata ada sebesar 48% yang berusia antara 13 tahun hingga 15 tahun.

Tabel 1
Umur Reponden

Umur Responden	Frekwensi	Persen
7-9	6	12
10-12	15	30
13-15	24	48
16-18	5	10
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer

Dari segi usia anak-anak yang mestinya masih sekolah di satu sisi dan di sisi lain melanggar ketentuan perundangan merupakan salah satu bentuk eksploitasi pada anak-anak yang bekerja terutama di perkebunan apel. Studi ini lebih jauh menemukan juga anak-anak yang masih berusia 7 tahun hingga 9 tahun, sebesar 12% dari 50 responden yang diwawancarai. Dari 6 responden yang berusia 7-9 tahun ini ditemukan sebanyak 4 responden justru berusia 7 tahun. Usia anak-anak yang mestinya baru masuk Sekolah Dasar ternyata justru bekerja di kebun-kebun apel mulai pagi buta harus sudah berangkat ke kebun hingga siang bahkan sore hari. Biasanya anak-anak yang masih kecil seperti ini bekerja di kebun apel bersama orang tuanya. Karena itu biasanya anak-anak bekerja di kebun apel di lokasi yang sama di mana orang tuanya juga sebagai pekerja. Beberapa jenis pekerjaan di kebun apel biasanya memang dilakukan secara berkelompok dan bersama-sama. Misalnya pemretesan dahan pohon apel, biasanya satu pohon dilakukan

oleh beberapa pekerja secara bersama-sama. Demikian juga membersihkan rumput, ada pekerja yang memotong rumput sementara pekerja lainnya mengangkut ke tempat pembuangannya. Karena itu pekerja anak biasanya bekerja secara berkelompok dengan orang tuanya.

Tabel 2
Alasan Bekerja

Alasan Bekerja	Frekwensi	Persen
Putus sekolah	7	14
Biaya sekolah kurang	12	24
Membantu pekerjaan orang tua	29	58
Mencari pengalaman	2	4
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer

Anak-anak yang bekerja dengan cara di tempat yang sama dengan orang tuanya bukan tanpa alasan. Pemilihan tempat kerja yang berada di lokasi yang sama dengan orang tuanya berkaitan dengan alasan kenapa anak-anak terlibat bekerja di kebun apel. Dari 50 responden yang diwawancarai, sebanyak 58% mengaku keikutsertaan bekerja karena ingin membantu orang tua. Bagi anak-anak yang bekerja khususnya di kebun apel, konsep membantu pekerjaan orang tua tidak berarti bermakna tunggal. Konsep membantu bagi anak-anak tidak hanya bermakna membantu pekerjaan orang tuanya secara fisik. Paling tidak ada dua arti dari kata membantu pekerjaan orang tua.

Pertama, membantu berarti membantu pekerjaan secara fisik di tempat kerja. Konsep ini berlaku bagi anak-anak yang bekerja di lokasi yang sama dengan orang tua. Biasanya bekerja di kebun apel diupah secara harian, karenanya beban pekerjaan tidak

diukur dari berapa banyak pekerjaan dapat diselesaikan oleh seorang pekerja. Tetapi yang menjadi ukuran adalah berapa lama bekerja di kebun apel. Rentang waktu kerja di kebun apel biasanya mulai jam 7 pagi hingga siang atau sore hari. Pengupahan didasarkan pada rentang waktu seperti ini, tidak berdasarkan suatu pekerjaan dapat diselesaikan. Karena itu pekerjaan yang dilakukan di kebun apel biasanya dapat dilakukan secara bergotong royong. Misalnya membersihkan rumput, tidak diukur seseorang dapat menyelesaikan seberapa luas lahan yang berhasil dibersihkan. Seberapa luas lahan yang dapat dibersihkan rumputnya, kalau sudah waktunya berhenti bekerja, maka semua pekerja akan berhenti, berapapun hasil lahan yang dapat dikerjakan. Dalam konsep demikian anak-anak pekerja di kebun apel memaknai konsep membantu orang tua. Jika yang membantu pekerjaan orang tua adalah anaknya sendiri maka bagi orang tua tidak akan muncul kekhawatiran akan di bohongi oleh sesama pekerja.

"...maksud saya bekerja di satu lokasi dengan orang tua memang sekalian membantu orang tua menyelesaikan pekerjaannya. Orang tua menjadi lebih ringan pekerjaannya, sementara beban pekerjaan saya juga dapat dibantu orang tua menyelesaikannya. Pak Mandor juga sering maklum kok, ketika saya sering berhenti bekerja, karena nanti orang tua saya yang menyelesaikannya. Orang tua saya biasanya juga maklum, jarang orang tua maksa-maksa saya ketika ada di kebun kalau memang tidak amat penting. Tapi saya sendiri yang justru kasihan kalau orang tua lebih banyak bebannya karena saya bekerja di situ...."

Bagi orang tua, anak-anak yang ikut bekerja di tempat yang sama, akan mudah mengendalikannya. Anaknya sendiri akan lebih mudah disuruh untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu sehingga akan dapat memperingan pekerjaannya. Tetapi jika pekerjaan yang di lokasi yang sama orang lain maka tidak mudah bagi seseorang akan memerintahnya kecuali mandornya. Sebaliknya bagi anak-anak yang bekerja dengan orang tuanya masih merasa aman dan jauh misalnya dari perlakuan kasar dari pekerja

lainnya. Selain itu bagi anak-anak, bekerja bukan mata-mata untuk mandor atau pemilik kebun tetapi untuk memperingan pekerjaan orang tuanya.

Kedua, membantu orang tua dalam arti ekonomi. Responden yang beralasan seperti ini umumnya lebih banyak berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Bekerja bagi anak-anak seperti ini tidak harus di lokasi yang sama dengan orang tuanya. Bagi anak-anak yang penting mendapatkan uang sehingga dapat digunakan membantu ekonomi orang tuanya. Dari segi usia karakteristik anak-anak yang bekerja terpisah dengan orang tuanya umumnya lebih tua dibanding anak lainnya. Biasanya anak-anak yang tidak bekerja di satu lokasi dengan orang tuanya berusia di atas 15 tahun. Dari segi usia memang lebih matang dibanding dengan usia yang lebih muda.

Tabel 3
Umur Pertama Kali Bekerja

Umur (tahun)	Frekwensi	Persen
7	4	8
8	6	12
9	19	38
10	10	20
11	6	12
12	5	10
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer

Dilihat dari umur pertama kali bekerja di kebun apel, ditemukan sebagian besar (38%) sejak berusia 9 tahun. Bagi orang tua dan pemilik kebun, anak-anak usia 9 tahun memang tidak dapat dikatakan terlalu kecil untuk bekerja. Paling tidak dapat memahami apa yang dikehendaki pemilik kebun atau mandornya. Sementara bagi orang tua usia 9 tahun bagi anak-anak desa sudah dianggap biasa melakukan pekerjaan layaknya orang tua di lahan-lahan pertanian seperti halnya di kebun apel. Bagi anak-anak desa Pandansari khususnya, waktu pagi hingga siang hari biasanya sangat jarang ditemui anak-anak sedang gembira bermain dengan teman sepermainan. Kebanyakan dari anak-anak justru bekerja atau sekolah bagi yang berkesempatan sekolah. Karena itu baru sore hari terlihat anak-anak bermain atau nongkrong di sudut-sudut jalan.

“ kalau pagi di sini sepi mbak, anak-anak kalau tidak sekolah ya bekerja di kebun apel. Biasanya baru sore hari banyak anak yang main atau sekedar di jalan-jalan nongkrong.. ”.

Sementara terdapat sebesar 20% anak-anak yang bekerja sejak usia 7 dan 8 tahun. Bagi anak-anak yang memulai bekerja sejak usia seperti ini, biasanya akan berada di satu lokasi dengan orang tuanya atau kerabat. Sedangkan bagi yang tidak memiliki orang tua atau kerabat yang bekerja di kebun apel, anak-anak yang bekerja dalam usia seperti ini lebih banyak mendapat pengawasan lebih ketat. Karena itu biasanya mandor menempatkan pekerja lain untuk mengawasi pekerjaan anak-anak dengan harapan lebih mudah memberitahu jika ada pekerjaan yang keliru atau tidak dikehendaki oleh sang mandor.

Tabel 4
Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Ya		Tidak	
	Frekwensi	Persen	Frekwensi	Persen
Penggalian tanah	11	22	39	78
Penanaman Bibit	11	22	39	78
Pemberian obat	14	28	36	72
Pembuatan lubang pupuk	14	28	36	72
Pemberian pupuk	10	20	40	80
Pemretesan daun	46	92	4	8
Membersihkan rumput	19	38	31	62
Penyandosan dengan tangan	33	66	17	34
Penyandosan dengan semprotan	8	16	42	84
Pemetikan buah	11	22	39	78
Pembungkusan buah	21	42	24	48

Sumber: Data Primer

Karena itu anak-anak yang bekerja di kebun apel pada dasarnya tidak ada perbedaan dengan pekerja dewasa dalam hal jenis maupun jenis pekerjaan. Semua jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh orang dewasa juga dibebankan kepada anak-anak. Bagi pemilik/mandor kebun apel, yang jauh lebih penting adalah bagaimana pekerjaan dapat diselesaikan. Karena itu siapa yang mengerjakan tahap-tahap pekerjaan yang berkaitan dengan proses persiapan lahan hingga pasca panen tidak menjadi masalah, entah dilakukan oleh anak-anak maupun oleh orang dewasa. Jenis pekerjaan di kebun apel baik yang dilakukan anak-anak maupun orang dewasa sekaligus menunjukkan tanggungjawabnya. Misalnya jenis pekerjaan penggalian tanah, tanggungjawab berada di

pundak pekerja yang melakukan tidak melihat apakah anak-anak atau orang dewasa. Bagi pemilik/mandor kebun apel. Tidak penting siapa yang melakukan tetapi pekerjaan itu dapat selesai atau tidak

Studi ini menunjukkan bahwa semua jenis pekerjaan yang ada di kebun apel dapat dilakukan oleh anak-anak. Misalnya mulai penggalian tanah untuk tempat menanam pohon apel hingga pemetikan buah melibatkan pekerja anak-anak. Dari sekian jenis pekerjaan di kebun apel yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak adalah pemretesan daun. Dari 50 responden yang diwawancarai, terdapat sebanyak 92% mengaku disertai jenis pekerjaan pemretesan daun. Banyaknya anak-anak yang dilibatkan untuk jenis pekerjaan pemretesan daun bukan tanpa sebab. Dibanding dengan jenis pekerjaan lain, pemretesan daun lebih sederhana dan dapat dilakukan secara serampangan. Pemretesan daun tidak memerlukan adanya ukuran atau kategori seperti halnya pekerjaan lainnya. Misalnya pemberian obat, membutuhkan ukuran tertentu sehingga tepat dosisnya dan dapat menghasilkan pemberian obat yang maksimal. Jenis pekerjaan pemretesan daun hanya membutuhkan tenaga bagaimana daun-daun pohon apel bersih dari pohonnya.

“...pekerjaan ini sngat gampang mbak, yang penting daunnya habis semua. Mengerjakannya tidak perlu serius-serius, yang penting daunnya bersih semua dari pohon sudah dianggap selesai. Pemretesan dapat dilakukan sambil guyonan tak masalah. Karena pekerjaan ini tidak perlu adanya ukuran atau kriteria tertentu..”

Jenis pekerjaan lain yang banyak ditekuni anak-anak dalam studi ini adalah penyandosan dengan tangan. Dari 50 responden anak-anak, terdapat sebesar 66% yang melakukan penyandosan. Dari segi kerumitan pekerjaan sangat rendah, tidak membutuhkan keahlian tertentu. Pekerjaan menyandos yang penting pohon hingga

rantingnya tertutupi semacam cairan obat yang berguna mencegah adanya hama menyerang pohon apel. Karena itu pekerjaan ini dapat dilakukan anak-anak karena relatif tidak membutuhkan ketrampilan tertentu. Seperti halnya jenis pekerjaan pemretesan daun, penyandosan juga relatif sederhana dan tidak ada ukuran atau syarat tertentu bagaimana pekerjaan itu dilakukan.

Pembungkusan buah adalah jenis pekerjaan lain yang banyak dilakukan oleh anak-anak. Dari 50 responden, terdapat sebesar 42% yang mengaku melakukan pekerjaan pembungkusan buah. Seperti jenis pekerjaan lainnya yang banyak melibatkan anak-anak, adalah pekerjaan-pekerjaan yang tidak memerlukan ketrampilan secara khusus. Membungkus buah apel yang penting semua buah apel terbungkus dengan kertas pembungkusnya. Pekerja biasanya sudah dapat menyesuaikan kertas pembungkus dengan duah yang hendak dibungkusnya.

“... membungkus buah tak perlu ilmu khusus atau keahlian khusus. Yang penting buah apel terbungkus sudah beres. Biasanya anak-anak seperti saya membungkus buah yang rendah-rendah sehingga mudah dijangkau oleh anak-anak. Mbak kan bisa lihat pohon-pohon apel biasanya ditarik ke bawah sehingga posisinya dekat dengan tanah. Hal ini bukan dimaksudkan anak-anak mudah menjangkaunya. Tetapi penarikan pohon apel dengan tali ke bawah dimaksudkan batang atau dahan pohon apel menghasilkan cabang yang lebih banyak. Kalau cabangnya banyak berarti potensi berbuah lebih banyak dibanding cabang yang sedikit..”

Seperti telah disinggung, dalam setiap jenis pekerjaan di kebun apel melibatkan anak-anak. Hanya saja ada jenis pekerjaan yang tidak lagi membutuhkan pengawasan mandor atau pekerja lainnya. Sementara sebagian jenis pekerjaan lainnya membutuhkan kriteria yang harus dipatuhi, karena kalau tidak maka dapat berpengaruh pada produksinya. Misalnya pemberian obat —kendati menggunakan obat-obatan yang semestinya dilarang dilakukan oleh anak-anak— ternyata juga melibatkan anak-anak.

Namun jenis pekerjaan ini biasanya tidak dilakukan oleh anak-anak tanpa dibantu pekerja dewasa lainnya.

Bentuk eksploitasi lain adalah perbedaan upah/gaji antara pekerja anak-anak dengan pekerja dewasa. Penggajian/pengupahan di perkebunan apel menggunakan sistem harian, tidak borongan per pekerjaan.. Bagi pekerja dewasa jam kerja perhari ditetapkan sebesar Rp 7.500,- sementara anak-anak hanya mendapat gaji/upah sebesar Rp 3.000,-. Kendati masih anak-anak beban kerja yang diterima sebenarnya tidak berbeda dengan beban yang diterima pekerja dewasa, kebijakan pemilik/mandor kebun apel tetap saja memberlakukan perbedaan gaji/upah antara pekerja anak dengan dewasa.

Karena itu biasanya bagi orang tua yang mengajak anaknya ikut bekerja menggunakan alternatif dengan bekerja di tempat yang sama. Orang tua bisa "sedikit" membiarkan anaknya bekerja sambil bermain tanpa tekanan yang kuat dari mandor. Orang tua bisa berargumentasi bahwa anak-anak tidak semestinya diberi beban yang sama dengan orang dewasa, karena memang gaji/upahnya tidak sama. Keberadaan orang tua bagi anak-anak yang bekerja di perkebunan apel dapat menjadi "tameng" dari tekanan pihak lain terutama mandor/pemilik.

Tabel 5
Sanksi Yang Diterima Responden

Sanksi	Selalu		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	f	%	f	%	f	%
Pemotongan upah	0	0	22	44	28	56
Kewajiban mengganti barang yang dirusakkan	14	28	0	0	36	72
Diomeli atau dimarahi	7	14	36	72	7	14

Sumber: Data Primer

Kendati upah/gaji yang diterima anak-anak berbeda dengan pekerja dewasa ternyata tidak diikuti perbedaan sanksi bila pekerja melakukan kesalahan. Baik pekerja anak-anak maupun dewasa akan mendapatkan sanksi yang sama jika melakukan kesalahan. Sanksi yang paling berat secara fisik adalah menggantikan barang-barang yang dirusakkan oleh pekerja. Dari 50 responden, terdapat 28% mengaku bahwa selalu menggantikan barang-barang yang dirusakkan ketika bekerja. Ketika ditanya lebih lanjut, memang responden yang menjawab seperti ini telah mengalami sendiri. Sanksi ini biasanya diberikan untuk barang-barang yang diketahui oleh pemilik/mandor sengaja dirusakkan oleh pekerja. Karena itu bila ada kerusakan barang-barang karena keausan barang itu sendiri biasanya pekerja tidak dikenai sanksi menggantikan. Sementara itu sebanyak 72% mengaku belum pernah menggantikan barang-barang yang dirusakkan. Jawaban ini bukan berarti responden telah merusakkan barang-barang yang menjadi aset pemilik/mandor, tetapi tidak diberi sanksi untuk menggantikannya. Tetapi responden ini mengaku memang belum pernah melakukan kesalahan dengan cara merusakkan barang yang dipakai bekerja.

"... kalau ketahuan mandor barang sengaja dirusakkan, ya disuruh mengganti. Kalau nggak tahu atau rudak karena barang itu sendiri yang nggadat ya, tidak mengganti. Misalnya spuyer untuk penyemprot obat yang buntu, itu bukan kesalahan pekerja. Karena itu yang mengganti mandor sendiri..."

Pemotongan upah merupakan sanksi lain yang dikenakan kepada pekerja baik pada anak-anak maupun dewasa. Dalam penelitian ini terdapat 44 % responden yang mengaku pernah upahnya dipotong oleh mandor. Ketika ditanya lebih lanjut, jenis kesalahan apa yang dijatuhi sanksi pemotongan upah, responden dalam penelitian ini

menjawab kebanyakan karena keterlambatan bekerja. Seperti telah disinggung, pekerjaan di perkebunan apel menggunakan sistem harian untuk menentukan upah/gaji. Karena itu keterlambatan yang dilakukan oleh pekerja, tidak saja merugikan pemilik perkebunan tetapi juga pekerja lainnya. Bagi pekerja lainnya yang masuk akan semakin banyak/berat beban kerjanya karena tenaga untuk menyelesaikannya berkurang. Sementara itu bagi pemilik/mandor, juga dirugikan, karena mestinya pekerjaan dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu –misalnya sehari— ternyata tidak dapat diselesaikan. Karena itu bagi pemilik/mandor akan mengeluarkan biaya lagi pada hari berikutnya, karena menyelesaikan pekerjaan yang tertunda hari sebelumnya. Karena sanksi pemotongan upah dikenakan bagi pekerja yang terlambat. Besarnya pemotongan per hari hingga sampai 10 % dari upah/gaji hariannya.

“... kalau terlambat memang agak susah mbak, mesti dipotong. Kalau saya setuju saja, karena kalau ada yang terlambat, kita yang masuk kerja bebannya tambah banyak. Biasanya pemilik/mandor kan sudah mengira-ngira hari itu dapat menyelesaikan pekerjaan tertentu. Karena itu biasanya pekerja harus ekstra bekerja untuk menyelesaikannya. Bagi pemilik/mandor kan juga tidak mau rugi, dengan membayar upah/gaji untuk pekerjaan pada hari berikutnya, padahal mestinya dapat diselesaikan hari sebelumnya...”

Bentuk sanksi lain yang tidak merugikan secara fisik adalah diomeli atau dimarahi. Kendati demikian bagi pekerja yang dimarahi atau diomeli secara non fisik juga dirugikan. Apalagi pemilik/mandor marah-marah atau mengomel dengan cara sedikit ada kata-kata bernada penghinaan. Bagi pekerja biasanya hanya menerima saja apa yang diomelkan dalam hati. Biasanya ketika dimarahi para pekerja tidak berani melawan karena takut tidak dipekerjakan lagi di tempat tersebut. Cara yang paling



manjur bagi pekerja ketika dimarahi adalah bersikap acuh saja, tidak perlu dimasukkan hati.

"... wong dimarahi saja, ya biarin, tidak usah dimasukkan hati, yang penting tidak dipotong saja gajinya. Kalau cuma marah saja misalnya setiap hari marah ya biarkan saja, kalau capek kan berhenti sendiri...?"

Langkah acuh dan tidak menghiraukan pemilik/mandor yang sedang marah biasanya di ambil oleh pekerja. Bagi pekerja memang yang paling rugi adalah pemotongan secara fisik yaitu jika dipotong upahnya. Bagi anak-anak rupanya telah disosialisasikan oleh orang tua atau kerabatnya jika menghadapi pemilik/mandor yang memarahinya, agar bersikap cuek saja. Karena itu ketika ditanyakan kepada responden menghadapi pemilik/mandor yang marah, responden juga bersikap cuek saja. Kendati kadang muncul perasaan tidak dihargai ketika dimarah-marahi oleh pemilik/mandor.

2. Jam Kerja

Studi ini memang tidak mengukur secara psikologis dampak anak-anak yang bekerja di perkebunan. Tetapi studi ini mencoba untuk memahami beban kerja anak-anak yang telah bekerja terutama dengan keinginan melanjutkan pendidikannya baik formal maupun informal. Dari segi waktu, jelas anak-anak yang bekerja di kebun apel tidak dapat mengikuti sekolah formal yang diselenggarakan pada pagi pagi. Karena justru pekerjaan di kebun apel kebanyakan dilakukan pada pagi hingga siang hari. Kalau misalnya ada yang sekolah pada sore, kesempatan belajarnya akan terganggu. Setelah bekerja pagi hingga sore hari, secara fisik badan akan merasa capek. Karena itu jika siang hari dilanjutkan masuk sekolah maka hampir pasti secara fisik badan akan letih dan kurang dapat menerima pelajaran secara maksimal.

Anak-anak memang belum waktunya untuk memasuki dunia kerja. Tetapi dalam kenyataannya pekerja anak sebagai sesuatu yang tak dapat dihindarkan. Latar belakang seperti ini maka segala aspek yang berkaitan dengan pekerja anak diatur sedemikian rupa sehingga seminimal mungkin dampak-dampak negatif dapat dihindari.

Salah satu aspek yang diatur untuk memberi rambu-rambu bagi siapa saja yang mempekerjakan anak-anak. Menurut ketentuan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 01 Tahun 1987 tentang Perlindungan Bagi Anak Usia Di Bawah 14 tahun Yang Bekerja. Dalam pasal 4 disebutkan bahwa pengusaha tidak diperbolehkan mempekerjakan anak lebih dari 4 jam sehari atau 20 jam seminggu. Peraturan tersebut, pada tahun 1997 disusul dengan Surat Edaran dari Menaker No. SE-12/M/BW/1997, yang menjelaskan bahwa selama 4 jam kerja, sebaiknya diatur 2 jam kerja, seperempat jam istirahat dan kembali 2 jam kerja. Di dalam Surat Edaran tersebut juga dicantumkan bahwa anak-anak tidak boleh kerja lembur.

Kendati sudah ada ketentuan pembatasan jam kerja bagi anak-anak yang terpaksa bekerja, dalam kenyataannya tak sedikit justru anak-anak bekerja di atas 4 jam. Studi Irwanto dkk (1995) menemukan bahwa di sektor formal, jumlah anak yang bekerja lebih dari 25 jam seminggu jauh lebih besar dibanding yang kurang dari 25 jam per minggu. Sekitar 88% anak berusia 10-14 tahun di sektor formal bekerja lebih dari 25 jam per minggu. Sementara itu lebih dari 50% diantara mereka bekerja selama 45 jam per minggu. Studi yang dilakukan Azra (1994) di Bandung menemukan bahwa 58% anak-anak bekerja lebih dari 35 jam per minggu. Lebih lanjut ditemukan bahwa anak-anak yang bekerja di segala industri kecil sampai besar rata-rata bekerja selama 10,2 per hari. Depnaker sendiri tahun 1995 menemukan bahwa di sektor manufaktur sebanyak 84,92%

dari 73 pekerja anak ternyata bekerja lebih dari 5 jam sehari. Bahkan yang bekerja selama 7 jam per hari, mencapai sebesar 34,25%.

Di luar catatan resmi pemerintah, memang sering ditemukan penyimpangan terutama tentang ketentuan jam kerja bagi anak-anak yang terpaksa bekerja. Sementara pada catatan resmi seringkali penyimpangan jam kerja amat sedikit bahkan hampir-hampir tak ada. Kecenderungan seperti ini telah disinggung di depan, bahwa seringkali pencacahan pekerja anak seringkali banyak mengandung bias. Jangankan tentang jam kerja bagi anak-anak, jumlah tenaga kerjapun seringkali tak dapat menunjukkan angka pastinya.

Kecenderungan penyimpangan jam kerja pekerja anak relatif sedikit dapat dilihat pada rata-rata jam kerja per hari hasil Susenas 2001. Penyimpangan jam kerja --anak-anak bekerja lebih dari 4 jam per hari--di Jawa Timur hanya mencapai sebesar 0,17%. Dari jumlah 584.153 pekerja anak laki-laki, hanya terdapat 978 anak laki-laki yang bekerja rata-rata per hari selama 6 jam. Di lihat lebih jauh, anak-anak laki yang bekerja rata-rata 6 jam per hari terdapat di kabupaten Malang. Sementara pekerja anak laki-laki yang bekerja rata-rata 5 jam per hari hanya sebanyak 624 anak. Sebaliknya data Susenas 2001 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu sebesar 59,61% anak-anak laki-laki yang terpaksa bekerja, hanya bekerja rata-rata selama 2 jam sehari.

Tabel 6
Lama Bekerja Per Hari

Lama Bekerja (jam)	Frekwensi	Persen
6	7	14
7	35	70
8	8	16
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer

Studi ini justru menemukan fakta yang lebih memperhatikan. Anak-anak yang bekerja di perkebunan apel justru rentang waktunya jauh lebih lama dari ketentuan perundangan yang ada. Dalam ketentuan yang ada, kalau anak-anak yang bekerja ditoleransi selama 4 jam sehari. Ketentuan anak-anak yang bekerja maksimal 4 jam sehari diikuti dengan pengaturannya tersendiri. Selama 4 jam bekerja anak-anak tidak boleh bekerja secara terus-menerus, tetapi harus diatur 2 jam bekerja kemudian ada waktu istirahat selama 15 menit baru dilanjutkan bekerja kembali. Studi ini menemukan, jangankan ada jeda waktu istirahat, ketentuan waktu kerja selama 4 jam saja sudah dilanggar.

Studi ini menemukan jam kerja anak-anak yang bekerja di perkebunan apel paling singkat selama 6 jam sehari. Bahkan sebagian besar (70%) justru bekerja selama 7 jam sehari. Kalau misalnya dimulai jam 7 pagi maka anak-anak yang bekerja di perkebunan apel akan berakhir pada jam 14 siang. Kemudian jika ditambah dengan waktu perjalanan pulang pergi justru akan semakin panjang. Para pekerja di perkebunan apel baik dewasa maupun anak-anak mulai keluar rumah biasanya sejak pukul 5 pagi. Biasanya sesama pekerja saling menunggu di tempat

tertentu, baru setelah berkumpul baru berangkat ke tempat kerja. Biasanya pekerja yang menunggu bekerja pada lokasi yang sama. Karena itu para pekerja yang bekerja selama 7 jam per hari, kalau dihitunng dengan waktu perjalanan --mulai keluar rumah hingga kembali lagi-- bisa sampai 9 jam. Padahal ada responden studi ini yang bekerja selama 8 jam sehari. Berarti waktu yang dihabiskan setiap hari mulai berangkat hingga kembali lagi ke rumah bisa sampai 10 jam. Dikaitkan dengan waktu istirahat, biasanya di perkebunan apel waktu istirahatnya pada saat makan siang atau sholat dhuhur selama 30 menit. Jadi istirahat anak-anak yang bekerja di perkebunan apel tidak mengikuti apa yang telah ditentukan oleh peraturan yang ada. Karena itu anak-anak yang bekerja di perkebunan apel tidak saja dieksploitasi dalam hal batas maksimal jam kerja tetapi juga hak waktu istirahatnya.

Tabel 7
Minat Melanjutkan Sekolah

Minat Sekolah	Frekwensi	Persen
Berminat	4	12
Biasa	8	24
Tidak berminat	21	64
Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer

Lamanya anak-anak menghabiskan waktu di lokasi bekerja mengakibatkan waktu untuk bekerja dan bermain menikmati dunia anak-anak semakin berkurang bahkan tidak ada. Karena itu tidak mengherankan jika anak-anak yang bekerja di perkebunan apel sebagian besar tidak sekolah lagi. Dari 50 responden yang diwawancarai, terdapat sebesar 66% tidak sekolah lagi, sebaliknya 34% yang masih sekolah. Bagi anak-anak yang bekerja dan tidak sekolah lagi, maka tampaknya keinginan kembali ke sekolah

lagi agak sulit. Dampak pekerjaan yang banyak menyita waktu belajar, mengakibatkan anak-anak menjadi enggan lagi belajar atau membaca buku apalagi kembali ke sekolah.

Studi ini lebih lanjut menemukan bahwa dari 33 responden yang tidak sekolah lagi, sebagian besar tidak berminat lagi melanjutkan sekolah. Dari 33 responden yang tidak sekolah lagi terdapat sebesar 64% yang mengaku tidak berminat lagi melanjutkan sekolah. Padahal sebagian besar anak-anak yang tidak sekolah lagi maksimal hanya berpendidikan sekolah dasar. Lebih lanjut dikemukakan oleh responden yang tidak berminat lagi melanjutkan sekolah dikarenakan memang sekolah telah dianggap tidak lagi memiliki nilai tambah dan tidak adanya gunanya. Di benak anak-anak ini pendidikan dilihat belum ada korelasinya dengan pendapatan yang tinggi. Justru dengan bekerja edini mungkin telah dapat mengumpulkan uang. Apalagi ada beberapa contoh pendidikan yang tinggi termasuk lulusan perguruan tinggi belum menjamin mendapatkan pekerjaan yang baik dengan gaji tinggi

"...ada itu, anak ini yang lulus SMA malah nganggur. Mau kerja di kebun mungkin malu, masak lulusan SMA bekerja sebagai buruh tani sama dengan yang tidak sekolah atau protolan SD seperti saya ini. Di ini kan kerjanya untuk ukuran menentukan gaji bukan atas dasar ijazah, tapi ototnya. Karena itu mungkin malu masak lulusan SMA di upah sama dengan yang tidak sekolah..."

Selain itu bagi anak-anak yang tidak berminat lagi meneruskan sekolah dipengaruhi oleh faktor upah/gaji yang diterima. Anak-anak yang bekerja setiap hari telah memastikan diri mendapat uang sendiri. Karena itu apa yang diinginkan oleh anak-anak tidak lagi tergantung pada orang tua untuk mendapatkannya. Dengan uang yang diterima dari jerih payahnya bekerja di perkebunan apel, maka anak-anak dapat membeli untuk kepentingannya sendiri tanpa merepotkan orang tuanya. Sementara dibandingkan

dengan sekolah, anak-anak tidak mendapatkan uang sehingga tidak mudah untuk memperoleh apa yang dikehendakinya.

Kendati pekerja anak-anak mendapat upah yang tidak sama dengan pekerja dewasa, bukan berarti beban kerjanya juga tidak sama. Justru sebaliknya anak-anak yang bekerja di perkebunan apel justru mendapat beban yang sama dengan pekerja dewasa. Karena itu bagi pekerja dewasa akan memperlakukan pekerja anak sama dengan pekerja dewasa lainnya. Kecuali di lokasi yang sama ada orang tua atau kerabat dari pekerja anak akan sedikit mendapat kekecualian. Kekecualian bukan dari pemilik atau mandor tetapi dari orang tua atau kerabatnya yang bekerja di lokasi yang sama. Biasanya orang tua atau kerabatnya masih menaruh belas kasihan jika menyamakan beban pekerjaan anak-anak dengan beban dari pekerjaan dewasa.

Karena itu secara sosiologis pekerja anak umumnya akan mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya baik dari pekerja dewasa maupun pemilik/mandor. Indikator paling mudah adalah samanya beban kerja anak-anak dengan orang dewasa. Secara tidak langsung maka anak-anak yang bekerja di lokasi yang bercampur dengan dewasa akan mendapatkan posisi yang inferior. Karena itu pekerja anak yang bercampur dengan pekerja dewasa akan mendapatkan tekanan ganda. Pertama tekanan dari pemilik/mandor yang menyamakan beban pekerjaan dengan pekerja dewasa. Kedua adanya perbedaan upah yang diberikan dengan pekerja dewasa.

3. Sumbangan Ekonomi Pekerja Anak

Seperti telah disinggung bahwa sebagian keterlibatan anak-anak bekerja karena ada keinginan membantu orang tua dalam hal ekonomi. Karena itu dengan mudah

ditemukan sebagian anak-anak yang bekerja di perkebunan apel memberikan sebagian penghasilannya kepada orang tuanya. Studi ini memberikan informasi bahwa sebesar 46% penghasilan anak-anak diberikan kepada orang tuanya. Kendati demikian perlu ditelusuri lebih lanjut kenapa anak-anak memberikan penghasilan yang diperolehnya kepada orang tua. Apakah memang secara sukarela anak-anak memberikan kepada orang tuanya dengan alasan ingin membantu ekonomi ataukah memang dipaksa. Beberapa responden memang mengaku bahwa penghasilan yang diperoleh diserahkan kepada orang tuanya sebagian besar bukan karena ada unsur paksaan. Karenanya bagi orang tua secara sukarela menerima penghasilan dari anaknya tak jarang akan dipergunakan untuk kebutuhan-kebutuhan yang lebih bermanfaat khususnya keperluan anak yang menghasilkan itu sendiri.

Selain diberikan kepada orang tua, penghasilan anak jalanan ternyata digunakan untuk keperluan sendiri termasuk untuk jajan sendiri. Anak-anak jalanan yang menggunakan penghasilannya untuk jajan sendiri dalam studi ini mencapai sebesar 36%. Biasanya penghasilan yang diperoleh untuk membeli sesuatu yang diinginkan sementara tidak dapat mengharapkan pemberian uang dari orang tuanya. Biasanya uang jajan yang diberikan oleh orang tua amat terbatas, sementara di kehidupan kota sangat banyak dan beragam tawaran yang diminati oleh anak-anak. Di tengah minimnya uang pemberian orang tua inilah, anak-anak mencoba mencari sendiri penghasilan yang akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya, seperti untuk jajan.

Studi ini juga menemukan, ternyata masih ada dari anak-anak yang bekerja di kebun apel yang menabung uangnya. Dari 50 reponden, terdapat sebanyak 9 anak atau sebesar 18% ternyata penghasilan yang diperoleh tidak diberikan orang tua atau dibuat

jajan tetapi justru ditabung. Anak-anak jalanan seperti ini tergolong memiliki pamikiran yang positif. Di tengah godaan berbagai barang yang umumnya diminati anak-anak seusianya, ternyata masih yang memiliki pandangan ke depan dengan menabung uang hasil jerih payahnya.

Dilihat dari data ini sebenarnya pekerja anak di perkebunan apel pada dasarnya memiliki otonomi lebih besar untuk mengelola penghasilannya sendiri. Kendati diberikan orang tua, pada dasarnya bukan karena pemaksaan dari orang tuanya tetapi lebih banyak didasari oleh kemauan anak itu sendiri memberikan sebagian penghasilannya. Bagi orang tua sendiri sebenarnya tidak tega mengajak anak yang mestinya bermain dan menuntut ilmu diajak memasuki dunia orang dewasa terikat "kontrak" bekerja di perkebunan komersial. Dunia yang mendasarkan interaksinya pada kontraktual kerja dengan hak dan kewajiban yang jelas.

4. Perlindungan dan Fasilitas sosial

Konvensi Hak-Hak Anak (KHA) telah disahkan oleh Majelis Umum PBB tanggal 20 November 1989. Dalam konvensi itu paling tidak ada dua tujuannya, yaitu menetapkan standard universal bagi hak-hak anak dan melindungi anak-anak terhadap tindakan penyalahgunaan, eksploitasi dan penyalahgunaan. Indonesia termasuk salah satu negara yang telah meratifikasi KHA yang dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 1990 tanggal 25 Agustus 1990.

Secara garis besar di dalam KHA dicantumkan hak-hak anak yang dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: (1) Hak-hak kelangsungan hidup yang mencakup hak hidup dan hak memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai; (2) Hak-hak tumbuh

kembang yang mencakup semua jenis pendidikan (formal dan non formal dan hak menikmati standard kehidupan yang layak bagi tumbuh kembang fisik, mental, spiritual, moral dan sosial; (3) Hak-hak perlindungan yang mencakup perlindungan terhadap diskriminasi, penyalahgunaan dan pelalaian, perlindungan bagi anak-anak tanpa keluarga dan perlindungan bagi anak-anak pengungsi dan (4) Hak-hak partisipasi yang meliputi hak anak untuk menyampaikan pendapat dalam semua hal yang menyangkut nasib anak.

Tabel 8

Fasilitas yang Di Terima

Fasilitas	Selalu		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	F	%	F	%	F	%
Minum	31	62	10	20	9	18
Makan	27	54	10	20	13	26
Uang lembur	4	8	24	48	22	44
Pakaian kerja	0	0	3	6	47	94
THR	7	14	12	24	31	62
Kursus Pendidikan	0	0	0	0	50	100
Jaminan Kesehatan	0	0	3	6	47	94
Waktu istirahat cukup	35	70	7	14	8	16
Pinjaman uang	3	6	5	10	42	84
Kesempatan belajar	0	0	0	0	50	100
Kesamaan beban kerja	40	80	10	20	0	0
Kesamaan upah dgn pekerja dewasa	0	0	0	0	50	100

Sumber: Data Primer

Kendati pemerintah Indonesia telah meratifikasi KHA dan mengeluarkan undang-undang tentang Perlindungan Anak, pada tataran prakti masih belum mampu secara maksimal menegakkan peraturan yang telah ada. Pada tingkat praktek masih banyak pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak anak, terutama anak-anak yang bekerja di ranah publik apalagi komersial yang mendasarkan pada kontraktual, seperti misalnya di perkebunan apel.

Dari segi perlindungan sosial anak-anak yang bekerja di perkebunan apel sangat rawan adanya eksploitasi. Bekerja di perkebunan apel tampaknya masih sangat jauh dari harapan mendapatkan perlindungan sosial. Misalnya dari segi jam kerja, seperti diuraikan anak-anak yang bekerja di perkebunan apel justru bekerja minimal 6 jam sehari. Selain itu beban pekerjaan antara pekerja anak-anak dengan pekerja dewasa tidak ada perbedaannya. Dari 50 responden, sebagian besar reponden (80%) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal beban pekerjaan. Padahal secara fisik antara anak-anak dengan orang dewasa memiliki perbedaan yang signifikan. Kekuatan otot orang dewasa lebih tinggi dibanding dengan anak-anak. Sementara itu celaknya justru perbedaan terjadi dalam hal gaji/upah. Pekerjaan anak-anak dihargai lebih rendah dibanding pekerjaan anak-anak, padahal jenis dan beban pekerjaannya sama.

Fasilitas kesehatan bagi pekerja anak di perkebunan juga sangat minim. Dari 50 responden, hampir semua responden (sebesar 94%) mengaku tidak mendapatkan fasilitas kesehatan. Karena itu bila pekerja anak-anak sakit atau mendapatkan kecelakaan waktu berja maka tidak akan mendapat fasilitas biaya untuk mengobati atau menyembuhkan luka-lukanya. Pihak perkebunan tidak menyediakan fasilitas pengobatan bagi pekerja baik anak-anak maupun dewasa. Padahal di beberapa jenis pekerjaan sangat



rawan terkena gangguan kesehatan. Misalnya jenis pekerjaan pemberian pupuk, obat dan penyandosan adalah jenis-jenis pekerjaan yang bersentuhan dengan pemakaian zat-zat pestisida yang mengandung racun.

Sedangkan fasilitas sosial yang diperoleh anak-anak sebagai perwujudan hak-hak anak juga masih jauh dari harapan. Hak-hak untuk tumbuh kembang yang berkaitan dengan pendidikan misalnya, masih belum terealisasi. Kesempatan belajar di tempat kerja menurut semua responden tidak memperolehnya. Dengan kata lain di lokasi perkebunan tidak ada kesempatan untuk belajar misalnya membaca buku atau mengulang pelajaran sekolah (bagi yang sekolah). Selama jam kerja maka seluruh waktunya hanya untuk melakukan kewajibannya bekerja hingga selesai waktu kerja sesuai dengan kontrak perjanjiannya. Waktu istirahat yang diberikan pihak pemilik/mandor perkebunan menurut 70% responden sudah dirama cukup. Tetapi cukup ini hanya dipergunakan untuk istirahat makan siang dan melakukan sholat. Dengan waktu istirahat hanya selama 30 menit, maka untuk kegiatan makan dan sholat sudah tiada sisa waktu lagi. Karena itu walaupun diberi kebebasan untuk belajar pada saat istirahat, yang menjadi persoalan adalah waktunya yang tidak mencukupi.

Kesempatan untuk menempuh pendidikan di luar institusi formal semacam kursus pendidikan bagi pekerja anak di perkebunan apel juga merupakan barang yang amat mahal atau dapat dikatakan mustahil. Semua responden (100%) dalam studi ini mengutarakan bahwa tidak mendapatkan fasilitas kursus pendidikan, misalnya mengikuti Kejar Paket minimal Paket A. Tampaknya hubungan antara pekerja termasuk anak-anak dengan pihak perkebunan hanya sebatas hubungan kontraktual pekerjaan yang sedikit timpang. Timpang dalam pengertian pihak perkebunan memiliki posisi tawar

lebih tinggi dibanding dengan pekerjaanya. Hak-hak bagi pekerja khususnya anak-anak tidak diberikan secara penuh. Tetapi sebaliknya kewajiban yang ditetapkan pihak perkebunan haru selalu di patuhi oleh pekerja. Kalau tidak sampai terpenuhi maka pihak perkebunan akan menjatuhkan sanksi yang merugikan pihak pekerja.

Bab VI

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dalam bab ini diuraikan beberapa kesimpulan dari temuan-temuan lapangan yang tetap berdasarkan pada perumusan masalah yang telah dirumuskan. Selain itu ada beberapa saran yang didasarkan pada temuan lapangan yang telah dikaji. Beberapa kesimpulan itu adalah

1. Bentuk-bentuk eksploitasi yang terjadi pada pekerja anak di perkebunan apel paling tidak ada dua, yaitu pertama adalah soal usia pekerja anak. Dari segi usia anak-anak yang mestinya masih sekolah di satu sisi dan di sisi lain melanggar ketentuan perundangan merupakan salah satu bentuk eksploitasi pada anak-anak yang bekerja terutama di perkebunan apel. Studi ini lebih jauh menemukan juga anak-anak yang masih ada yang berusia 7 tahun hingga 9 tahun. Usia anak-anak yang mestinya baru masuk Sekolah Dasar ternyata justru bekerja di kebun-kebun apel mulai pagi buta harus sudah berangkat ke kebun hingga siang bahkan sore hari. Kedua adalah bentuk eksploitasi dalam hal perbedaan upah/gaji antara pekerja anak-anak dengan pekerja dewasa. Penggajian/pengupahan di perkebunan apel menggunakan sistem harian, tidak borongan per pekerjaan. Bagi pekerja dewasa jam kerja perhari ditetapkan sebesar Rp 7.500,- sementara anak-anak hanya mendapat gaji/upah sebesar Rp 3.000,-. Kendati masih anak-anak beban kerja yang diterima sebenarnya tidak berbeda dengan beban yang diterima pekerja dewasa, kebijakan pemilik/mandor kebun apel tetap saja memberlakukan perbedaan gaji/upah antara pekerja anak dengan dewasa.

2. Studi ini menemukan jam kerja anak-anak yang bekerja di perkebunan apel paling singkat selama 6 jam sehari. Bahkan sebagian besar justru bekerja selama 7 jam sehari. Kalau misalnya dimulai jam 7 pagi maka anak-anak yang bekerja di perkebunan apel akan berakhir pada jam 14 siang. Kemudian jika ditambah dengan waktu perjalanan pulang pergi justru akan semakin panjang. Para pekerja di perkebunan apel baik dewasa maupun anak-anak mulai keluar rumah biasanya sejak pukul 5 pagi. Biasanya sesama pekerja saling menunggu di tempat tertentu, baru setelah berkumpul baru berangkat ke tempat kerja. Biasanya pekerja yang menunggu bekerja pada lokasi yang sama.
3. Studi ini memberikan informasi bahwa sebagian besar penghasilan anak-anak diberikan kepada orang tuanya. Beberapa responden memang mengaku bahwa penghasilan yang diperoleh diserahkan kepada orang tuanya sebagian besar bukan karena ada unsur paksaan. Studi ini juga menemukan, ternyata masih ada dari anak-anak yang bekerja di kebun apel yang menabung uangnya.
4. Dari segi perlindungan sosial anak-anak yang bekerja di perkebunan apel sangat rawan adanya eksploitasi. Bekerja di perkebunan apel tampaknya masih sangat jauh dari harapan mendapatkan perlindungan sosial. Misalnya dari segi jam kerja, seperti diuraikan anak-anak yang bekerja di perkebunan apel justru bekerja minimal 6 jam sehari. Selain itu beban pekerjaan antara pekerja anak-anak dengan pekerja dewasa tidak ada perbedaannya. Sebagian besar responden mengatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal beban pekerjaan. Fasilitas kesehatan bagi pekerja anak di perkebunan juga sangat minim. Hampir semua responden mengaku tidak mendapatkan fasilitas kesehatan. Kesempatan untuk menempuh

pendidikan di luar institusi formal semacam kursus pendidikan bagi pekerja anak di perkebunan apel juga merupakan barang yang amat mahal atau dapat dikatakan mustahil. Semua responden dalam studi ini mengutarakan bahwa tidak mendapatkan fasilitas kursus pendidikan, misalnya mengikuti Kejar Paket minimal Paket A.

2. Saran

Berdasarkan temuan lapangan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang kompeten terhadap perlindungan pekerja anak serta kepada penegak aturan yang berkaitan dengan pemberian hak-hak anak itu sendiri. Beberapa saran itu adalah:

1. Adanya pemisahan antara pekerja anak dengan pekerja dewasa. Selain pemisahan disarankan juga adanya pembedaan beban kerja yang ditanggung antara pekerja anak dengan pekerja dewasa. Sementara di sisi lain perlu adanya kesamaan upah antara pekerja anak dengan pekerja dewasa.
2. Memberikan kesempatan bagi anak-anak yang terpaksa bekerja untuk tetap mendapatkan semua hak-haknya seperti misalnya memperoleh pendidikan kendati bukan pendidikan formal.
3. Bagi aparat penegak hukum, sudah waktunya menindak tegas pihak-pihak yang sengaja melanggar hak-hak anak apalagi dengan cara mengeksploitasinya seperti mempekerjakan lebih dari 4 jam sehari. Atau tindakan tegas perlu diambil terhadap pihak-pihak yang secara sengaja mempekerjakan anak-anak di tempat-tempat yang dikategorikan berbahaya.

Subagyo, Maria Fransiska, "Kesulitan Belajar Pada Anak dan Usaha Menanggulangnya", dalam Singgih Gunarsa, 1986. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Tjandraningsih, Indrasari, 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak, Studi Mengenai Pendampingan Pekerjaan Anak*. Bandung: Akatiga.

Tjandraningsih, Indrasari dan B. White, "Anak-Anak Desa dalam Kerja Upahan", dalam: *Prisma Nomor 5, April 1991*.

White, B. dan Tjandraningsih, I, 1991. *Pekerja Anak dan Remaja di Pedesaan Jawa Barat: Pengantar Studi Lapangan*. Makalah pada Lokakarya Masalah Pekerja Anak dan Remaja: Hasil Penelitian di Pedesaan Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, 1997. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*. Yogyakarta:Aditya Media.
- Darus, Bahauddin, "Eksplotasi Pekerja Anak Jermal", dalam: *Konvensi, Desember 1997*
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1992. "Buruh Anak-Anak, Fenomena di Kota dan Pedesaan", dalam: *Buruh Anak di Sektor Informal-Tradisional dan Formal*. Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.
- Farid, Mohammad, "Pekerja Anak, Upaya Implementasi Konvensi Hak-Ahak Anak di Indonesia dan Konvensi ILO (No 138)", dalam: *Jurnal Analisis Sosial, Mei 1997*.
- Irwanto dkk., 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Unicef dan Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.
- Irwanto, 1996. Kajian Literatur dan Penelitian Mengenai Pekerja Anak sejak Pengembangan Renca Kerja IPEC 1993", dalam: *Konferensi Nasional II Masalah Pekerja Anak di Indonesia*. Kerjasama Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Departemen Tenaga Kerja RI, dan ILO-IPEC.
- Irwanto , "Eksplotasi Ekonomi dan Hak-Hak Ank", dalam: *Jurnal Analisis Sosial, Mei 1997*.
- Johan, Maiyasyak, 1997. "Deskripsi Tentang Situasi dan Kondisi Anak-anak yang Bekerja pada Jermal di Pantai Timur Sumatera Utara", dalam: *Konvensi Desember 1997*.
- Kuntoro dkk., 1996. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah Siswa Wanita di Sekolah Dasar dan Lanjutan Tingkat Pertama di Beberapa Desa di Jawa Timur*. Kerjasama BKKBN, UNFPA dan Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Marzuki, Achmad, "Program Penghapusan Pekerja Anak di LPA Bantar Gebang", dalam: *Progresia Edisi 2 April 1998*.
- Manning, Chris, Tadjuddin Noer Effendi & Tukiran, 1990. *Struktur Pekerjaan, Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota, Sebuah Studi Kasus di Diraprajan*. Yogyakarta:Pusat Kajian Kependudukan.
- Nachrowi, Nachrowi D dan Salahudin A Muhidin, "Pekerja Anak dan Industrialisasi", dalam: *Prisma Nomor 2, Pebruari 1997*.
- Scott, James, 1983. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta:LP3ES

Personalia Tenaga Peneliti**1. Ketua Peneliti**

- 1.1. Nama Lengkap : Karnaji, S.Sos
 1.2. Golongan Pangkat dan Jabatan : Penata Muda Tk I/III B/132162037
 Asisten Ahli
 1.3. Tempat penelitian/alamat : Fisip Unair/Airlangga
 1.4. Tugas/hubungan kerja : Kepala peneliti
 1.5. Waktu yang disediakan untuk : 15 jam perminggu
 penelitian ini

2. Tenaga Peneliti II

- 2.1. Nama Lengkap : Dra. Sutinah.MS
 2.2. Pangkat dan Jabatan : Penata /IV A /ALektor
 2.3. Alamat Kerja : Fisip Unair
 2.4. Tugas/hubungan kerja : Koord. pengolahan data
 2.5. Waktu yang disediakan untuk : 12 jam per minggu
 penelitian ini

3. Tenaga Peneliti I

- 3.1. Nama Lengkap : Drs. Sudarso,
 3.2. Pangkat dan Jabatan : Penata Muda Tk. I /III/B/Asisten Ahli
 3.3. Alamat Kerja : Fisip Unair
 3.4. Tugas/hubungan kerja : Koord.Pengumpulan data
 3.5. Waktu yang disediakan untuk : 12 jam per minggu
 penelitian ini

INSTRUMEN PENELITIAN

BENTUK EKSPLOITASI DAN DAMPAK SOSIAL YANG DIALAMI PEKERJA ANAK DI SEKTOR PERKEBUNAN KOMERSIAL

KATA PENGANTAR

Kami adalah tim peneliti dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Saat ini kami membutuhkan informasi tentang pekerja anak di sektor perkebunan Apel, baik dari bapak/ibu atau pekerja anak itu sendiri.

Kami berharap bapak/ibu dan anda sendiri bersedia memberikan informasi yang kami butuhkan. Informasi tersebut akan kami olah bersama-sama dengan data yang lain, untuk kemudian disusun suatu laporan penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan penanganan masalah pekerja anak khususnya di sektor perkebunan.

A. IDENTITAS RESPONDEN DAN DATA LOKASI PENELITIAN

- 1. Nama responden : Karniwa (11) 1()
- 2. Alamat : _____ 2()
- 3. Kabupaten: Malang 3()
- 4. Kecamatan: Kec. Blimbing 4()
- 5. Desa : Pandansari 5()
- 6. Tipologi desa:
 - 1. Persawahan
 - 2. Industri kecil
 - 3. Perkebunan
 - 4. Peternakan
 - 5. Perladangan
 - 6. Jasa dan perdagangan
 - 7. Pantai/Nelayan
 - 8. Lain,

B. IDENTITAS ORANG TUA DAN KELUARGA RESPONDEN

- 7. Tingkat pendidikan terakhir orang tua/wali responden:

Keterangan:	
1. Tidak pernah sekolah	6. Tidak tamat SLTA
2. Tidak tamat SD	7. Tamat SLTA
3. Tamat SD	8. Akademi/Diploma
4. Tidak tamat SLTP	9. Perguruan Tinggi
5. Tamat SLTP	

- 1. Ayah 7(2)
- 2. Ibu 8(2)

8. Pekerjaan utama orang tua responden:

- Keterangan:
1. Petani
 2. Pedagang
 3. Pengrajin
 4. Tukang
 5. Nelayan
 6. Karyawan swasta
 7. Buruh tani
 8. PNS/ABRI
 9. Pensiunan
 10. Tidak bekerja

1. Ayah
2. Ibu

9(7)
10(7)

9. Apakah ayah dan ibu responden menekuni pekerjaan yang sama:

1. Ya
2. Tidak sama

11(1)

10. Di tempat kerja, orang tua responden sebagai:

- Keterangan:
1. Pegawai tetap
 2. Pekerja bulanan
 3. Pekerja harian/mingguan
 4. Pekerja musiman
 5. Pekerja borongan

1. Ayah
2. Ibu

12(3)
13(3)

11. Apakah orang tua responden memiliki pekerjaan sampingan:

- Keterangan:
1. Ya memiliki dan tetap
 2. Ya memiliki, tidak tetap
 3. Tidak memiliki

1. Ayah
2. Ibu

14(7)
15(3)

12. Apakah pekerjaan utama orang tua responden merupakan usaha sendiri ataukah bekerja ikut orang lain:

- Keterangan:
1. Bekerja sendiri
 2. Ikut orang lain/perseorangan
 3. Ikut perusahaan/pabrik
 4. Bekerja di instansi negeri
 5. Tidak tentu

1. Ayah
2. Ibu

16(2)
17(2)

13. Umur orang tua responden: 18()
 1. Ayah = tahun 19()
 2. Ibu = tahun
14. Umur orang tua responden ketika menikah pertama kali: 20()
 1. Ayah = tahun 21()
 2. Ibu = tahun
15. Bentuk keluarga orang tua responden: 22(2)
 1. Sonah
 2. Batih
16. Jumlah anak orang tua responden: orang 23(3)
17. Kondisi orang tua responden saat ini:
- Keterangan: 1. Masih hidup, sehat
 2. Masih hidup, kurang sehat
 3. Sudah meninggal
1. Ayah 24()
 2. Ibu 25()

C. KONDISI SOSIAL-EKONOMI KELUARGA

18. Pendapatan rata-rata per bulan keluarga orang tua responden: 26()
 1. Ayah : rupiah 27()
 2. Ibu : rupiah 28(10)
 3. Anak : rupiah 29()
 4. Total : rupiah
19. Kondisi rumah responden: 30(1)
 1. Dinding : 1. Gedeg 2. Kotangan 3. Tembok 31(1)
 2. Lantai : 1. Tanah 2. Semen 3. Tegel 32(2)
 3. Atap : 1. Rumbai 2. Seng 3. Genteng
20. Dalam satu tahun terakhir ini apakah orang tua responden selalu bisa menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung: 33()
 1. Tidak dapat
 2. Jarang
 3. Cukup sering
 4. Sering
 5. Selalu
21. Jika bisa, berapa banyak biasanya orang tua responden mampu menyisihkannya setiap bulan: rupiah 34()
22. Saat ini, apakah orang tua responden memiliki utang: 35()
 1. Ya
 2. Tidak

23. Dalam satu tahun terakhir ini, apakah total pendapatan yang diperoleh orang tua responden cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari:
1. Sangat kurang
 2. Kurang
 3. Pas-pasan
 4. Cukup
 5. Lebih dari cukup

36(3)

24. Beberapa hal di bawah ini, manakah yang seringkali memberatkan secara ekonomis:

Keterangan: 1 = Sering
2 = Kadang-kadang
3 = Tidak pernah

1. Makan sehari-hari
2. Sakit
3. Panen gagal
4. Biaya sekolah
5. Biaya saprodi

37(2)
38(3)
39(2)
40(2)
41(2)

25. Selama setahun terakhir, hal-hal apa sajakah yang dilakukan orang tua responden untuk menambah penghasilan keluarga:

Keterangan: 1 = Tidak
2 = Ya

1. Ayah mencari pekerjaan sampingan
2. Mendayagunakan tenaga ibu ikut bekerja
3. Mendayagunakan tenaga anak ikut bekerja
5. Memelihara ternak
6. Menanam palawija/buah di pekarangan

42(1)
43(2)
44(2)
45(1)
46(1)

26. Hal-hal yang dilakukan orang tua responden untuk mengatasi kebutuhan mendadak atau masa krisis:

Keterangan: 1 = Sering
2 = Kadang-kadang
3 = Tidak pernah

1. Menggadaikan barang
2. Menjual barang
3. Utang dengan bunga
4. Utang tanpa bunga
5. Meminta bantuan orang lain
6. Mengurangi frekuensi makan
7. Mengurangi kualitas menu makanan

47(2)
48()
49()
50()
51()
52()
53()

27. Di antara asset produksi di bawah ini, manakah yang dimiliki orang tua responden:

Keterangan: 1 = Tidak
2 = Ya, memiliki

- 1. Lahan milik sendiri 54(1)
- 2. Lahan garapan 55(1)
- 3. Warung/toko 56(1)
- 4. Mesin/perkakas/alat kerja tertentu 57(1)

D. IDENTITAS RESPONDEN

- 28. Jenis kelamin responden:
 - 1. Laki-laki
 - 2. Perempuan 58(2)
- 29. Umur responden saat ini:!!..... tahun 59(1)
- 30. Responden merupakan anak ke: 60(1)
- 31. Status perkawinan responden:
 - 1. Belum kawin
 - 2. Sudah kawin
 - 3. Janda/duda 61(1)

E. RIWAYAT PENDIDIKAN RESPONDEN

- 32. Pendidikan tertinggi yang pernah responden tempuh:
 - 1. SD Kelas 1
 - 2. SD Kelas 2
 - 3. SD Kelas 3
 - 4. SD Kelas 4
 - 5. SD Kelas 5
 - 6. SD Kelas 6
 - 7. SMP Kelas 1
 - 8. SMP Kelas 2
 - 9. SMP Kelas 3 62(1)

33. Pendidikan khusus yang pernah responden tempuh:

Keterangan: 1 = Ya
2 = Tidak

- 1. Pondok pesantren 63(2)
- 2. Kursus 64(2)
- 34. Saat ini, apakah responden masih bersekolah:
 - 1. Tidak
 - 2. Ya, masih bersekolah (lanjutkan ke pertanyaan 43) 65(2)
- 35. Jika responden tidak lagi sekolah, pada umur berapa responden putus sekolah: tahun 66()

36. Responden putus sekolah atas kemauan sendiri atau karena disuruh orang lain:
1. Atas permintaan sendiri
 2. Karena disuruh orang lain
 3. Ikut-ikutan
 4. Tidak tahu
- 67()
37. Alasan responden tidak melanjutkan sekolah:
1. Ingin mencari pekerjaan
 2. Sekolah kurang bermanfaat
 3. Ingin membantu orang tua
 4. Jarak sekolah terlalu jauh
 5. Menikah
 6. Tidak tahu
- 68()
38. Sikap orang tua ketika responden berhenti sekolah:
- Keterangan:

 1. Mendukung, meski ada biaya
 2. Tidak mendukung, tapi tidak ada biaya
 3. Tidak mendukung
1. Ayah
 2. Ibu
- 69()
70()
39. Sebenarnya responden berminat meneruskan sekolah atau tidak:
1. Sangat berminat
 2. Berminat
 3. Terserah/biasa
 4. Tidak berminat
 5. Sangat tidak berminat
- 71()
40. Bagaimana perasaan responden saat ini setelah putus sekolah:
1. Sangat menyesal
 2. Menyesal
 3. Tidak tahu
 4. Tidak menyesal
 5. Malah bersyukur
- 72()
41. Jika responden memaksa melanjutkan sekolah, apa yang bakal terjadi di keluarga responden:
- Keterangan: 1. Ya
2. Tidak
1. Orang tua terpaksa bekerja ekstra keras
 2. Ada saudara yang terpaksa tidak bisa bersekolah
 3. Terpaksa harus menjual sebagian asset produksi
 4. Terpaksa pisah dengan orang tua
- 73()
74()
75()
76()

Ki

42. Sebenarnya jenjang pendidikan yang dicita-citakan responden:
1. SD
 2. SLTP
 3. SLTA
 4. S-1
 5. S-2
 6. S-3
- 77()
43. Menurut responden, manakah yang lebih penting: melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau segera bekerja membantu orang tua:
1. Lebih penting melanjutkan sekolah
 2. Lebih penting bekerja
 3. Sama saja
- 78(2)
44. Apakah responden pernah tidak naik kelas:
1. Ya, pernah
 2. Tidak pernah
- 79(2)
45. Jika pernah, berapa kali responden pernah tidak naik kelas: kali
- 80(0)
46. Apakah responden pernah mengikuti jenjang pendidikan sebagai berikut:
- Keterangan: 1. Ya
2. Tidak
1. Kelompok bermain (play group) 81(2)
 2. Pendidikan TK (Taman Kanak-kanak) 82(1)
 3. Kursus tambahan (les) 83(2)

F. STATUS DAN RIWAYAT PEKERJAAN RESPONDEN

47. Saat ini, apakah responden bekerja:
1. Ya
 2. Tidak
- 84(')
48. Alasan utama anak bekerja (melakukan aktivitas di perkebunan)
1. putus sekolah
 2. biaya sekolah kuraang
 3. memabantu pekerjaan orang tua
 4. terpisah dari orang tua
 5. dipaksa oleh orang tua
 6. mencari pengamalan
 7. lainnya : (sebutkan).....
- 85(2)
49. (Untuk anak yang putus sekolah), selang berapa tahun antara putus sekolah dan bekerja: tahun
- 86(3)
50. Pada umur berapa responden pertamakali bekerja:
..... tahun
- 87(7)

51. Pekerjaan yang ditekuni responden, sekadar membantu keluarga, usaha sendiri ataukah ikut orang lain:
1. Membantu keluarga/orang tua
 2. Bekerja sendiri
 3. Ikut orang lain

88()

52. Pekerjaan anak di perkebunan di perkebunan apel:

Keterangan: 1. Ya
2. Tidak

- | | |
|---------------------------------|----------|
| 1. Penggalian tanah | 89(2) |
| 2. Penanaman bibit | 90(2) |
| 3. Pemberian obat | 91(2) |
| 4. Pembuatan lubang pupuk | 92(2) |
| 5. Pemberian pupuk | 93(2) |
| 6. Pengompresan | 94(2) |
| 7. Penretesan daun ✓ | 95(2) |
| 8. Membersihkan rumput | 96(2) |
| 9. Penyandosan dengan tangan | 97(2) |
| 10. Penyandosan dengan seprotan | 98(2) |
| 11. Pemetikan buah | 99(2) |
| 12. Pembungkusan buah | 100(2) |

53. Penghasilan yang diperoleh responden dari pekerjaan utama:

1. Harian ✓
2. Mingguan
3. Bulanan
4. Musiman
5. Tidak tentu

110(1)

54. Upah/gaji yang diterima pekerja anak di perkebunan di perkebunan apel:

Jenis pekerjaan	upah (Rp)
Penggalian tanah	102()
Penanaman bibit	103()
Pemberian obat	104()
Pembuatan lubang pupuk	105()
Pemberian pupuk	106()
Pengompresan	107()
Penretesan daun	108()
Membersihkan rumput	109()
Penyandosan dengan tangan	110()
Penyandosan dengan seprotan	111()
Pemetikan buah	112()
Pembungkusan buah	113()

55. Berapa besar rata-rata upah/gaji per bulan yang diterima responden Rp

114(1)

56. Pemanfaatan upah/gaji yang diterima responden

Keterangan: 1. Ya ----Kalau Ya, berapa persen
2. Tidak

- 1. Makan 115(2)()
- 2. Jajan 117(2)()
- 3. Beli pakaian 119(2)()
- 4. Ditabung 121(2)()
- 5. Diberikan orang tua ✓ 122(1)(su)
- 6. Lainnya (sebutkan:....) 123(2)()

57. Apakah responden memiliki pekerjaan sampingan:

- 1. Ya, memiliki dan tetap
- 2. ya, memiliki tetapi tidak tetap 124(3)
- 3. Tidak

58. Bagaimana cara responden memperoleh pekerjaan setelah berhenti sekolah:

- 1. Melamar sendiri
- 2. Diajak teman
- 3. Diajak keluarga
- 4. Diajak mandor/majikan 125(3)
- 5. Lain,

59. Apakah responden berkeinginan untuk bekerja di luar wilayah kecamatan tempat tinggalnya:

- 1. Ya 126(2)
- 2. Tidak

60. Jika ya, kenapa:

- 1. Di desa lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas
- 2. Ingin mencari pengalaman
- 3. Bekerja di desa penghasilannya kecil 127()
- 4. Lain,

61. Jika tidak, kenapa:

- 1. Keluarga ada di desa
- 2. Di desa lapangan pekerjaan yang tersedia cukup
- 3. Tidak diperbolehkan keluarga 128(/)
- 4. lain,

62. Apakah responden puas dengan pekerjaan yang ditekuni saat ini:

- 1. Sangat puas
- 2. Puas
- 3. Biasa
- 4. Tidak puas 129(2)
- 5. Sangat tidak puas

63. Apakah responden krasan di tempat kerja yang sekarang:

- 1. Ya, sangat krasan
- 2. Biasa saja 130(2)
- 3. Tidak krasan



64. Ketrampilan yang dikuasai responden:

Keterangan: 1 = Tidak menguasai
2 = Menguasai

1. Pertanian	131()
2. Pertukangan	132()
3. Industri kecil/kerajinan	133()
4. Buruh bangunan	134()
5. Sopir	135()
6. Perdagangan	136()
7. Jahit-menjahit	137()
8. Jasa informal (memijat, nakelar, dsb.)	138()
9. Pembukuan/akuntansi	139()

64. Ketrampilan atau pelatihan yang dibutuhkan responden:

Keterangan: 1 = Dibutuhkan
2 = Tidak

1. Pertanian	140(1)
2. Pertukangan	141(1)
3. Industri kecil/kerajinan	142(2)
4. Buruh bangunan	143(2)
5. Sopir	144(2)
6. Perdagangan	145(2)
7. Jahit-menjahit	147(1)
8. Jasa informal (memijat, nakelar, dsb.)	149(-)
9. Pembukuan/akuntansi	150(2)

65. Apakah responden saat ini membutuhkan bantuan modal untuk membuka usaha:

Keterangan: 1 = Sangat membutuhkan
2 = Membutuhkan
3 = Terserah
4 = Tidak membutuhkan
5 = Sangat tidak membutuhkan

1. Lembaga kredit informal	151(4)
2. Lembaga kredit formal	152(4)
3. Dari kerabat/keluarga	153(-)
4. Program IDT	154(1)
5. Takesra-Kukesra	155(1)

66. Bantuan yang dibutuhkan responden untuk mendukung kelancaran dan perkembangan pekerjaan yang ditekuni saat ini adalah:

Keterangan: 1 = Sangat membutuhkan
 2 = Membutuhkan
 3 = Terserah
 4 = Tidak membutuhkan
 5 = Sangat tidak membutuhkan

- 1. Pemasaran 156(4)
- 2. Teknologi 157(4)
- 3. Peralatan dan perlengkapan 158(4)
- 4. Bahan baku 159(4)
- 5. Pendampingan 160(4)

67. Setelah responden berhenti sekolah, apakah kesulitan dalam mencari pekerjaan:

- 1. Sangat kesulitan
- 2. Kesulitan
- 3. Biasa saja
- 4. Mudah
- 5. Sangat mudah 161(3)

G. KONDISI DAN BEBAN PEKERJAAN RESPONDEN

68. Lama anak di perkebunan:

- 1. Pagi (<jam 11.00)jam 162(4)
- 2. Siang (11.00-14.00)jam 163()
- 3. Sore (14.00-18.00)jam 164()
- 4. Malam (18.00-24.00)jam 165()

69. Jam berapa rata-rata mulai keluar dari rumah ke tempat kerja setiap hari:

- 1. Jam 04.00
- 2. Jam 04.30
- 3. Jam 05.00
- 4. Jam 05.30
- 5. jam 06.00 166(5)

70. Jam berapa rata-rata pulang sampai di rumah dari tempat kerja setiap hari:

- 1. Jam 13.00
- 2. Jam 14.00
- 3. Jam 15.00
- 4. Jam 16.00
- 5. jam 17.00 167(1)

71. Antara jam berapa sampai jam berapa responden biasa bekerja:

- 1. Mulai bekerja pukul : 168(7)
- 2. Selesai bekerja pukul: 169()

72. Jumlah lama jam di perkebunan setiap hari..... 170(4)
73. Berapa hari anak di perkebunan setiap minggunya?... 171(1)
Jawabhari.
74. Di tempat kerja responden, apakah ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan atas pekerjaan yang dilakukan:
1. Tidak ada perbedaan
2. Ada perbedaan 172(2)
75. Di tempat kerja responden apakah ada perbedaan pekerjaan antara pekerja dewasa dan anak-anak:
1. Tidak ada perbedaan
2. Ada perbedaan 173(2)
76. Fasilitas apa sajakah di tempat kerja yang dapat dan telah dinikmati responden:

Keterangan: 1 = Ya, selalu
2 = Kadang-kadang
3 = Tidak pernah

1. Minum 174(2)
2. Makanan 175(2)
3. Upah/uang lembur 176()
4. Pakaian kerja 177()
5. THR 178()
6. Kursus pendidikan 179()
7. Jaminan kesehatan 180()
8. Waktu istirahat yang cukup 181()
9. Pinjaman uang 182()
10. Lain, 183()

77. Perlakuan apa sajakah yang pernah dialami dan menjadi beban responden di tempat kerja:

Keterangan: 1 = Ya, selalu
2 = Kadang-kadang
3 = Tidak pernah

1. Pemotongan upah 184()
2. Kewajiban mengganti barang yang dirusakkan 185()
3. Dimalu atau dimarahi 186()
4. Bekerja lembur malam hari 187()
5. Lain, 188()

78. Pekerjaan yang ditekuni responden termasuk pekerjaan berbahaya, berat, atau pekerjaan ringan:

1. Berbahaya
2. Berat
3. Ringan 189()

79. Jika berbahaya, apa yang menyebabkannya?..... 190()

80. Hal-hal lain yang perlu dicatat:

191()

Pewawancara: A. A.
Tanggal : 2 Juli
Lokasi : Pansamirai

PAMERAN

1 FEB 2005